

INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR TAHUN 2025

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
RISET DAN INOVASI DAERAH**

TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan Laporan Hasil Penelitian Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) ini dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan sebagai pelaksanaan amanat yang diberikan kepada Bidang Riset dan Inovasi Daerah (Rida) pada Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah (Bapperida) untuk mendukung evaluasi kinerja Kepala Daerah, khususnya yang berkaitan dengan misi "Meningkatkan Pembinaan Kehidupan Sosial dan Keagamaan."

Laporan ini memuat penjelasan mengenai Indeks Kesalehan Sosial masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan dimensi-dimensi yang diukur meliputi solidaritas sosial, kerja sama/mutualitas, toleransi, keadilan, serta ketertiban umum dan stabilitas. Tahun 2025 merupakan tahun kelima pelaksanaan penelitian ini, dan diharapkan penelitian ini dapat dilakukan secara berkelanjutan setiap tahun guna menyajikan kajian yang mendalam mengenai tingkat kesalehan sosial masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kami berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah, terutama terkait kebijakan di bidang keagamaan. Perencanaan yang tepat di bidang ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan Kabupaten Kepulauan Selayar. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca guna penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

Benteng, Desember 2025
Kepala Bapperida Kepulauan Selayar,

Dr. FINRIYANI ARIFIN, S.Pi., M.Si.
NIP. 19840104 200903 2 003

Halaman Judul.....	0
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel.....	iii
Daftar Grafik	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kajian Pustaka	5
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	15
2.1 Jenis dan Metode Penelitian.....	15
2.2 Populasi dan Sampel	16
2.3 Definisi Operasional	20
2.4 Konsep, Konstruk, dan Dimensi.....	20
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	23
3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas	23
3.2 Karakteristik Responden.....	24
3.3 Analisis Pada Dimensi Kesalehan Sosial	30
BAB IV PENUTUP.....	50
4.1 Kesimpulan	50
4.2 Rekomendasi.....	50
Daftar Pustaka.....	54
Lampiran	55

DAFTAR TABEL

2.1	Kriteria Penilaian <i>Response Rate</i>	17
2.2	Jumlah Sampel Berdasarkan Desa/Kelurahan	18
2.3	Tema, Dimensi, dan Indikator	20
2.4	Nilai Bobot Per Dimensi.....	21
3.1	Hasil Uji Validitas Instrumen	23
3.2	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	24
3.3	Distribusi Responden Berdasarkan Usia	25
3.4	Analisis Kategori IKS Tahun 2024	33
3.5	Skor Dimensi Pembentuk IKS Tahun 2024.....	33
3.6	Analisis Kategori Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2024	36
3.7	Analisis Kategori Dimensi Kerja Sama Tahun 2024	41
3.8	Analisis Kategori Dimensi Toleransi Tahun 2024	43
3.9	Analisis Kategori Dimensi Keadilan Tahun 2024	45
3.10	Analisis Kategori Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2024	48

DAFTAR GRAFIK

3.1	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	25
3.2	Distribusi Responden Berdasarkan Agama	26
3.3	Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	28
3.4	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	28
3.5	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	30
3.6	Nilai Dimensi dan IKS Kepulauan Selayar Tahun 2021-2024	31
3.7	Nilai Indikator Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2021-2024	38
3.8	Nilai Indikator Dimensi Kerja Sama Tahun 2021-2024.....	40
3.9	Nilai Indikator Dimensi Toleransi Tahun 2021-2024	42
3.10	Nilai Indikator Dimensi Keadilan Tahun 2021-2024.....	45
3.11	Nilai Indikator Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2021-2024.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ajaran setiap agama memiliki sistem kepercayaan, keyakinan, atau keimanan dan peribadatan. Percaya kepada Tuhan saja tidak cukup, hal tersebut harus diwujudkan dalam ritual atau rangkaian ibadah sosial. Semua penganut agama yang beriman kepada Tuhan (Allah), harus mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aturan “perintah” dan “larangan” yang menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan, diwujudkan dalam ibadah, yaitu upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Terdapat dua jenis ibadah. Pertama, ibadah pribadi, yaitu ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri. Kedua, ibadah sosial, yaitu ibadah yang bermanfaat bagi masyarakat (kepentingan umum). Menurut Ahmad M. Sewang, bila dihadapkan pada pilihan tentang mana yang lebih diutamakan, maka berdasarkan hadits Nabi ibadah sosial lebih diutamakan daripada ibadah pribadi. Oleh karena itu, kebaikan yang berhubungan dengan masyarakat jauh lebih prioritas.

Kedudukan ibadah sosial dalam Islam memiliki keistimewaan tersendiri, yang dalam penelitian ini disebut kesalehan sosial. Aturan fikih dalam Islam menyebutkan bahwa “ibadah yang memberikan manfaat kepada orang lain lebih penting daripada ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri” (Imam Suyuti, 1996). Pendapat lain dikemukakan oleh Helmiati bahwa kesalehan sosial merupakan sikap orang-orang yang sangat peduli terhadap nilai-nilai yang bersifat sosial. Nilai-nilai tersebut diantaranya bersikap santun kepada orang lain, suka membantu, peduli dengan masalah ummat, peduli dan menghormati hak orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka, berempati dan dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, dan sebagainya. Jadi, kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan, yang ditandai tidak hanya

dengan rukuk dan sujud, puasa dan haji, tetapi juga sejauh mana seseorang memiliki kepekaan sosial dan ramah kepada orang-orang di sekitarnya. Membuat orang merasa nyaman, tentram, dan damai saat berinteraksi, berkolaborasi, dan menghabiskan waktu bersamanya.

Ketika kata "ibadah" disebutkan maka ibadah pribadi yang akan muncul di benak banyak orang. Padahal telah dijelaskan di atas, terdapat dua jenis ibadah. Hubungan kepada Allah (Hablun Minallah) yang harus dipelihara, dan hubungan dengan orang lain (Hablun Minannas) juga harus dijalin. Idealnya, jika seseorang memiliki ibadah pribadi yang baik maka ibadah sosialnya juga seharusnya juga baik. Tetapi pada kenyataannya, banyak dijumpai orang yang rajin melakukan ibadah pribadi, tetapi lalai dalam berbuat baik terhadap orang lain. Hal inilah yang menjadi permasalahan. Terkadang agama hanya menjadi penyejuk untuk diri sendiri tetapi tidak bisa menjadi penyejuk di tengah masyarakat. Agama terkadang dianggap tidak mampu memecahkan permasalahan sosial, tidak mampu memberikan solusi permasalahan peradaban, bahkan agama dituduh memicu konflik horizontal. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bersama. Bagaimana sebenarnya kesalehan sosial yang dilaksanakan selama ini di masyarakat. Oleh karena itu, studi tentang kesalehan sosial ini diperlukan. Sebuah studi yang meneliti bagaimana umat beragama berinteraksi dalam masyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas hal ini, baik di tingkat nasional maupun tingkat kabupaten/kota (Pulau Jawa). Namun belum ada penelitian di Pulau Sulawesi khususnya di Kabupaten Kepulauan Selayar yang membahas hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab secara menyeluruh tentang kesalehan sosial di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar pada tataran ibadah pribadi (ritual) memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Berbagai acara keagamaan diadakan, mulai dari tingkat dusun hingga tingkat kabupaten.

Rumah ibadah berupa masjid, musholla, Taman Pendidikan Alquran (TPA), madrasah, dan pondok pesantren serta majelis taklim semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pendidikan keagamaan baik formal dan informal juga mengalami perkembangan. Kemeriahan peringatan hari besar keagamaan juga sangat terasa. Semua hal tersebut menunjukkan perkembangan yang positif dan patut untuk disyukuri. Tetapi di lain sisi, masih terdapat fenomena penyakit sosial di tengah masyarakat Kepulauan Selayar seperti pencurian, penganiayaan, jual beli dengan sistem ijon, peredaran narkoba dan minuman beralkohol, pelanggaran kesusilaan, pelanggaran lalu lintas dan lain sebagainya.

Di sisi lain, pemberdayaan umat yang dilakukan oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal karena banyak faktor, diantaranya belum maksimalnya pengelolaan dana dan aset umat dalam hal pengumpulan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan. Di Kepulauan Selayar sendiri misalnya, Badan Amil Zakat Nasional Kepulauan Selayar saat ini masih berkonsentrasi dalam upaya meningkatkan potensi zakat mal masyarakat Kepulauan Selayar. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan potensi zakat mal di Selayar ini belum terkelola dengan baik, diantaranya pengetahuan masyarakat tentang zakat belum merata ke semua muzakki dan mustahik, dampak zakat yang belum dirasakan maksimal oleh masyarakat secara merata, dan pengelolaan administrasi zakat yang belum tersampaikan kepada semua kalangan dengan memanfaatkan teknologi yang terus berkembang.

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan masih ada kesenjangan dalam keberagaman masyarakat Kepulauan Selayar. Pertama, ada kesenjangan antara nilai-nilai agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. Kedua, belum optimalnya agama sebagai daya tangkal untuk mencegah manusia dari sikap menyimpang. Ketiga, pelaksanaan ibadah sosial keagamaan belum optimal sehingga agama belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. Pada lingkup Kabupaten Kepulauan Selayar, kontribusi pembangunan ini sangat penting, khususnya terkait misi "Meningkatkan pembinaan kehidupan sosial dan keagamaan".

Berdasarkan pemikiran tersebut maka Bidang Litbang Bappelitbangda meneliti “Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kepulauan Selayar”. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kehidupan beragama masyarakat Kepulauan Selayar secara ritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dalam penyusunan kebijakan yang nantinya dapat menumbuhkan berbagai bentuk ibadah dan kesalehan sosial di masyarakat. Meningkatnya kesalehan sosial tentunya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan masyarakat Kepulauan Selayar di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Kesalehan Sosial merupakan perwujudan keagamaan yang nampak serta dapat diukur melalui tindakan-tindakan sosial. Sehubungan dengan kebutuhan atas informasi kesalehan sosial sebagai salah satu Indikator Kinerja Utama untuk mengukur kinerja Kepala Daerah, dan dapat digunakan untuk kebutuhan pengetahuan baik secara akademis ataupun kajian yang lain, maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Berapa Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Mengukur Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2024”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bahan masukan bagi Pemerintah Kepulauan Selayar dalam merumuskan kebijakan pembangunan terkait keagamaan dan mendorong secara lebih maksimal pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama serta instansi di lingkungan Pemerintah Kepulauan Selayar yang terkait dengan kesalehan sosial;
2. Rujukan bahan kajian lebih lanjut untuk akademisi, ahli, serta pemerhati perilaku sosial keagamaan.

1.5 Kajian Pustaka

a. Landasan Teori

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. “Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “*society*”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Sahal Mahfudh (1994) dalam bukunya “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat qoshiroh, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah muta’adiyah yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum (Mahfudh. 1994: 359). Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada huquq Allah (hak-hak Allah) dan hukum al-Adami (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan tumbuh dengan subur sikap-sikap sosial yang positif sebagai berikut: solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima’i), toleransi (al-tasamuh), mutualitas/kerjasama (al-ta’awun), tengah-tengah (al-i’tidal), dan stabilitas (al-tsabat) (Mahfudh. 1994: 260). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal yang tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut.

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, nampaknya tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang universal. Contohnya dalam ajaran Hindu, kebaikan tidak hanya semata vertikal kepada Tuhan tetapi juga seimbang kepada sesama manusia dan alam lingkungan ini merupakan pengejawantahan dari konsep Tri Hita Karana, yang artinya tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan, yakni Parahyangan (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta), Pawongan (hubungan yang harmonis manusia dengan

manusia), dan Palemahan (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya) (Dalu. 2011: 79).

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, dimana setiap agama dan juga ideologi non-agama (sekuler), memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya. Konsepsi tentang manusia telah banyak dikemukakan oleh para pemikir Muslim sejak masa klasik hingga modern saat ini, mulai dari yang tergolong filosof, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Iqbal, yang sufi seperti Al-Jilli dan Ar-Raniry, yang ilmuwan seperti Ibnu Khaldun, dan Sayed Husen Nasr, serta yang intelektual seperti Ali Syari'ati, Muthahari dan Fazlur Rahman.

Dalam perspektif para pemikir Muslim tersebut manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil, menghilangkan fasad atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Di sinilah kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, bahkan bisa dikatakan menjadi tugas pokok kehadiran manusia sebagai "khalifah Allah" di bumi. Para pemikir Muslim, seperti Iqbal, Nasr, Syari'ati, Fazlur Rahman, maupun Muthahari, tampak tertarik pada masalah tersebut, dan kemudian mencoba mengembangkan teori tentang kesadaran manusia (Dawam Rahardjo. 1985: 8). Dalam perspektif ini maka kesalehan sosial individu sangat dipengaruhi oleh variabel anggapan dasar tentang manusia sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam.

Iqbal misalnya melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. Bahkan Iqbal menginterpretasikan kejatuhan Adam dari Jannah (surga) sebagai sebuah “kebangkitan”. Surga bagi Iqbal adalah suatu “gambaran tentang suatu keadaan primitif” dalam sejarah umat manusia. Kejatuhan itu dimaknai oleh Iqbal sebagai penggambaran kebangkitan manusia dari keadaan primitif selera naluriah kepemilikan sadar tentang diri mereka (Djohan Effendi dalam Dawam Rahardjo.1985: 13-16).

Bagi Syari’ati kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah wakil-Nya di bumi. Dalam perwujudannya, manusia oleh Tuhan telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu. Manusia yang ideal adalah manusia theomorfis; dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain (Hadimulyo dalam Dawam Rahardjo. 1985: 172-175).

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa misi manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi, yaitu perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas bumi. Misi ini merupakan “amanah” (33: 72). Allah telah menawarkan amanah ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permainan tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman.1983: 28).

Dalam perspektif ilmu pengetahuan (*science*), hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalehan sosial maupun variabel-variabel yang mempengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri. Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri

mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk, yaitu (1) *body image* yaitu kesadaran tentang tubuhnya berupa pandangan seseorang tentang dirinya, (2) *ideal self* yaitu harapan-harapan seseorang mengenai dirinya, dan (3) *social self* yaitu pandangan orang lain melihat dirinya (dalam Desmita, 2006: 180).

Dalam pandangan ilmu psikologi, ada tiga dimensi konsep diri. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Cenci (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sebenarnya tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-

ulang terhadap objek sosial. John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek Afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Teori lainnya dalam psikologi yang bisa dekat dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl. Konsep “hidup bermakna” adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep “hati nurani”. Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita. Dengan tegas Frankl menyatakan, “Menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia.” Frankl seperti halnya Erich Fromm juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup kita, untuk menemukan sendiri makna hidup. Masalahnya adalah “Makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain”, menurut Frankl “Makna bagaikan tertawa”, Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan. Hal yang sama juga berlaku

pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh aktus kehendak, baik dari kita sendiri maupun orang lain. Frankl juga menegaskan “Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan”. Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita (Frankl dalam Boeree. 2006: 388-389). Penjelasan konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalehan sosial dalam perspektif psikologi.

Sementara itu dalam perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan- perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dengan kata lain manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya

individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: a) Faktor Imitasi, b) Faktor Sugesti, c) Faktor Identifikasi, dan d) Faktor Simpati. Dari beberapa faktor tersebut, nampak bahwa perilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Sampai di sini, teori-teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh *social structure* terhadap *personality*.

Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, yaitu teori psikologi sosial dan teori psikologi kognitif (khususnya tentang konsep diri). Pengertian yang dipakai dalam kajian kesalehan sosial kali ini tidak menggunakan teori-teori psikologi sosial yang umumnya lebih melihat adanya *personality* yang dipengaruhi *social structure*. Kajian ini menggunakan teori sebagaimana dalam teori konsep diri karena adanya kesesuaian dengan pandangan para pemikir Islam bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran sebagai 'khalifah' Tuhan. Sehingga kesadaran dan konsep diri inilah yang dianggap menentukan perbuatan seseorang yang berulang-ulang terhadap objek sosial bukan karena adanya pengaruh *social structure*.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: **Pertama**, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial bisa meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*). **Kedua**, kesalehan sosial dalam perspektif tokoh-tokoh muslim adalah berangkat dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab atas kehidupan di bumi dan sekaligus menjalankan tugas sebagai 'wakil Tuhan' (khalifah) di bumi. **Ketiga**, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu

yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. **Keempat**, kesalehan sosial sebagai *attitude* atau sikap mempunyai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. **Kelima**, kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan “pemaknaan” terhadap hidupnya di bumi (*will to meaning*).

b. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu dengan fokus masalah yang sama, yakni masalah kesalehan sosial. Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh Pusdiklat Kemenag RI tersebut meneliti kesalehan sosial secara nasional. Adapun secara lokal, tingkat kabupaten/kota sejauh ini masih sangat terbatas. Yang sudah ada pun umumnya kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur seperti Kabupaten Bangkalan, Madiun, Mojokerto, Pasuruan, dan lain-lain. Selain buku hasil penelitian tersebut di atas, ada banyak literatur yang menjelaskan adanya pengaruh agama bagi kehidupan sosial. Beberapa peneliti berhasil mengungkapkan adanya pengaruh agama dalam menumbuhkan etos kerja dan perkembangan ekonomi, antara lain dilakukan oleh Weber, Geertz, dan Bellah. Max Weber dalam bukunya "*Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*" menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi Belanda yang berjalan dengan cepat sekali pada setengah bagian pertama abad ke-17 merupakan hasil perkembangan aliran Calvinis Belanda (Weber. 1956: 43). Weber mengatakan bahwa Calvinisme, terutama "sekte" puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan, kerja bukanlah sebagai pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci (Weber. 1956: 20). Geertz dalam penelitiannya di Indonesia yaitu di Jawa (Modjokuto) dan di Bali (Tabanan) menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi kelompok usaha pribumi sesungguhnya sudah berkembang di masa kolonial, tetapi karena kekuatan modal kaum penjajah dan hak monopoli yang

diberikan kepada sekutu (mitra usaha) kolonial, maka masyarakat pribumi dengan modal kecil dan akses yang terbatas dengan sendirinya terhenti. Namun demikian golongan *entrepreneurs* pribumi sekalipun dengan pola yang sporadis, berkembang tahap demi tahap (secara gradual) yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan drastis dalam masyarakat. Mereka mampu membuat pranata-pranata perekonomian tradisional dipadukan dengan ciri-ciri khas ekonomi perusahaan moderen yang matang (Geertz dalam Abdullah. 1982: 186).

Sementara itu Robert N. Bellah dalam studinya di Jepang menemukan bahwa Spirit religi Tokugawa merupakan kekuatan bagi orang Jepang untuk mencapai modernisasi yang telah memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi Jepang yang mengagumkan. Menurut Bellah spirit religi Tokugawa menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Jepang sejak awal dan dilanjutkan sampai dengan Jepang modern untuk mencapai modernisasi. “Agama Tokugawa” mengandung beberapa elemen yang mendorong munculnya sebuah ideologi yang sanggup menimbulkan perubahan ekonomi yang besar yang disponsori pemerintahannya (Wertheim dalam Abdullah. 1982: 97-100).

Selain penelitian tentang hubungan agama dan etos kerja atau ekonomi, penelitian lainnya adalah tentang adanya pengaruh agama dalam pergerakan politik. Penelitian ini dilakukan antara lain oleh Ismuha yang meneliti peran ulama Aceh yang memainkan peran penting dalam politik. Kekosongan pemimpin formal Aceh sebagai akibat dikalahkannya Sultan dan direbutnya kraton oleh Belanda dalam agresinya, para ulama yang sesungguhnya berada di luar struktur kekuasaan, tampil ke depan sebagai pemimpin rakyat. Para ulama berjasa dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, mereka sangat berpengaruh di masyarakat. Yang membuat mereka berpengaruh adalah ketaatannya pada hukum agama, bukan hanya karena pengetahuannya (Ismuha dalam Abdullah, 1996).

Penelitian Kesalehan sosial secara khusus juga pernah dilakukan oleh Mohammad Sobary dengan judul Kesalehan Sosial (*Influence of Islamic piety on*

the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province. 2007, Yogyakarta: LKiS). Penelitian ini merupakan tesis Sobary di Universitas Monash, Australia. Sobary dalam tesisnya ini, mengungkap peranan Agama dalam mewujudkan hubungan yang positif antara “Kesalehan” dan “Tingkah Laku Ekonomi” di Desa Suralaya. Oleh karena itu, penelitian etnografis yang dilakukannya berupaya untuk menemukan beberapa konsep kunci yang sangat penting dalam menemukan peranan agama dalam masyarakat Suralaya. Sobary tertarik memilih Desa Suralaya sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut dapat menjadi potret efek modernisasi yang digerakkan sejak era Orde Baru. Desa ini terhimpit di antara dua kota besar, yaitu Jakarta dan Tangerang. Akibatnya, banyak lahan di desa tersebut dibeli oleh orang kota untuk dijadikan perumahan, lahan pertanian semakin menyempit dan bergesernya sumber penghasilan penduduk dari bidang pertanian ke sektor perdagangan dan jasa. Dalam penelitiannya, Sobary menemukan Guntur, seorang informan yang berpendapat bahwa dalam Islam kesalehan itu ada dua: kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu terlihat dari keseriusannya dalam menjalankan ibadah keagamaan yang bersifat individual; shalat, dzikir, wiridan, haji. Sementara kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarga. Informan lainnya, Haji Saptir menegaskan bahwa kesalehan adalah orang yang menyeimbangkan ushalli (shalat) dengan usaha. Sobary juga mengaitkan Suralaya sebagai komunitas Betawi yang patuh terhadap ajaran Islam, demikian pula keterkaitan antara sektor perdagangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh warga Suralaya. Ada satu cacatan yang dikemukakan Sobary ihwal perbedaan warga Suralaya dengan penelitian Weber di Barat. Letak perbedaan signifikan adalah kegagalan warga Suralaya membentuk korporasi besar, mereka hanya puas menjadi pengusaha kecil. Sementara spirit Protestan di Barat menjadi ideologi besar yang melahirkan pengusaha kelas elite, yang bahkan menguasai struktur ekonomi dunia.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Metode Penelitian

Studi mengenai kesalehan sosial ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis indeks numerik. Penelitian bertujuan mengukur konsep kesalehan melalui indikator-indikator terukur yang menghasilkan data angka. Melalui pengukuran ini, peneliti memperoleh informasi tentang derajat kesalehan sekelompok responden yang selanjutnya dapat dipandang sebagai gambaran representatif dari karakteristik keagamaan populasi yang diteliti.

a. Metode dan Teknik

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, dan pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode survei adalah studi yang sumber utama data dan informasinya diperoleh dari responden sebagai sampel survei menggunakan kuesioner atau kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sementara itu, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2018).

b. Jenis Data dan Alat Pengolah Data

Data penelitian merupakan data primer. Menurut Husein Umar (2013:42) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 25, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kepulauan Selayar yang beragama, khususnya jamaah yang aktif mengikuti kegiatan di rumah ibadat masing-masing agama. Aktivitas ini meliputi partisipasi dalam pembinaan rohani maupun pelaksanaan ibadah rutin atau berkala. Sebagian besar responden beragama Islam, sejalan dengan mayoritas penduduk Kepulauan Selayar yang juga beragama Islam. Kriteria ini dipilih sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran tentang kesalehan sosial di wilayah tersebut. Jika jamaah rumah ibadat menunjukkan nilai indeks kesalehan sosial yang tinggi, hal ini dapat dihubungkan dengan peran ibadah ritual dan pemahaman agama dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Kepulauan Selayar. Selain itu, pemilihan jamaah rumah ibadat bertujuan memastikan bahwa kesalehan sosial yang diamati berakar pada nilai-nilai ajaran agama, sehingga dapat dibedakan dari kesalehan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran lain.

Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar, yang tersebar di sebelas kecamatan. Dari sebelas kecamatan tersebut, enam di antaranya adalah kecamatan daratan, yaitu Kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Bontomatene, Bontosikuyu, dan Buki. Sementara itu, lima kecamatan lainnya adalah kecamatan kepulauan, yaitu Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Pasimarannu, Taka Bonerate, dan Pasilambena.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar, diketahui bahwa jumlah penduduk pada tahun 2023 mencapai 142.100 jiwa. Dengan adanya data populasi ini, perhitungan jumlah sampel dapat dilakukan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung sampel ketika populasi diketahui, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Rumus Slovin dapat ditulis sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan yang dapat ditoleransi

Maka

$$n = \frac{143.096}{1 + [(142.100) \cdot (0,05)^2]}$$
$$n = 398,8850$$
$$n = 399$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel 398,8850 dibulatkan menjadi 399 sampel. Penelitian ini mampu memenuhi jumlah sampel awal yang telah ditentukan, bahkan jumlah sampel dicukupkan menjadi 400 sampel. Jika dihitung maka *Response rate* dari hasil survei ini sebesar:

$$\text{Response rate} = \frac{\text{Jumlah responden yang diwawancara}}{\text{Jumlah responden awal}} \times 100\%$$

$$\text{Response rate} = \frac{400}{400} \times 100\%$$

$$\text{Response rate} = 100\%$$

Perolehan *response rate* sebesar 100%, hasil ini dikategorikan *Excellent* atau Baik Sekali. Hal ini berdasarkan Kriteria penilaian *response rate* menurut Miller dan Yang yang mengkategorikannya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian *Response Rate*

Response Rate	Kriteria
≥ 85%	Excellent
70% - 85%	Very good
60% - 69%	Acceptable
51% - 59%	Questnable
≤ 50	Not Scientifically Acceptable

Sumber: Miller dan Yang (2008:231)

Pengambilan sampel dilaksanakan di sebelas kecamatan. Jumlah sampel di tiap kecamatan disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk. Setelah

jumlah sampel di tiap kecamatan ditetapkan, jumlah ini kemudian dibagi rata untuk setiap desa terpilih. Pemilihan desa pada kecamatan berdasarkan jarak desa dari ibu kota kecamatan. Desa yang terpilih merupakan perwakilan desa dengan jarak jauh, sedang dan dekat dengan ibu kota kecamatan.

Tabel 2.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Desa/Kelurahan

No	Kecamatan	Jumlah Sampel	Desa/Kelurahan	Jumlah Sampel
1	Kecamatan Benteng	69	Benteng	23
			Benteng Selatan	23
			Benteng Utara	23
2	Kecamatan Bontoharu	44	Putabangun	11
			Bontoborusu	11
			Kahu-Kahu	11
			Kalepadang	11
3	Kecamatan Bontomanai	40	Bonea Timur	10
			Bontomarannu	10
			Parak	10
			Polebunging	10
4	Kecamatan Bontomatene	42	Batangmata Sapo	7
			Bontona Saluk	7
			Maharayya	7
			Pamatata	7
			Tamalanrea	7
			Tanete	7
5	Kecamatan Bontosikuyu	42	Patilereng	7
			Binanga Sombaiya	7
			Laiyolo	7
			Lowa	7
			Patikarya	7
			Lantibongang	7
6	Kecamatan Buki	21	Buki	7
			Buki Timur	7
			Mekar Indah	7
7	Kecamatan Pasilambena	24	Garaupa	7
			Kalaotoa	10
			Lembang Matene	7
8	Kecamatan Pasimarannu	30	Batu Bingkung	5
			Bonea	5
			Bonerate	5
			Lamantu	5

No	Kecamatan	Jumlah Sampel	Desa/Kelurahan	Jumlah Sampel
9	Kecamatan Pasimasunggu	24	Majapahit	5
			Sambali	5
			Bontosaille	4
			Kembang Ragi	4
			Labuang Pamajang	4
			Ma'minasa	4
			Masungke	3
			Teluk Kampe	5
			10	Kecamatan Pasimasunggu Timur
Bontobulaeng	4			
Bontojati	3			
Bontomalling	4			
Lembang Baji	4			
Ujung	4			
11	Kecamatan Taka Bonerate	41	Batang	14
			Nyiur Indah	13
			Kayuadi	14
Total		400	Total	400

Proses pemilihan sampel dimulai dengan memilih desa-desa di setiap kecamatan yang menjadi fokus penelitian. Dari desa-desa terpilih, responden akan dipilih untuk setiap lokasi penelitian dan mereka akan diminta untuk mengisi kuesioner. Setiap desa akan memiliki responden yang terdiri dari berbagai kelompok, yaitu tokoh agama dari rumah ibadat, pengurus rumah ibadat, jemaah aktif rumah ibadat, dan juga tokoh masyarakat. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat variasi pengetahuan keagamaan yang tinggi, sedang, dan rendah di antara kelompok-kelompok tersebut.

Proses penelitian ini melibatkan kunjungan ke kantor desa yang terpilih. Di kantor desa, peneliti bertanya kepada aparat desa mengenai identitas tokoh agama, pengurus rumah ibadah, jemaah aktif, dan juga tokoh masyarakat setempat. Setelah mendapatkan informasi tersebut, peneliti kemudian bertemu dengan masing-masing responden, yaitu tokoh agama, pengurus rumah ibadah, jemaah aktif, dan tokoh masyarakat. Pada pertemuan ini, peneliti membagikan

kuesioner penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian serta mekanisme pengisian kuesioner. Jika ada ketidakpahaman atau ketidaksesuaian terkait kuesioner atau pernyataan yang diajukan, peneliti akan berdialog dengan responden untuk memastikan pemahaman yang jelas.

2.3 Definisi Operasional

- a. Definisi Konseptual, kesalihan sosial adalah sikap perilaku seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), (b) toleransi (al-tasamuh), (c) mutualitas/ kerja sama (al-ta'awun), (d) tengah-tengah (al-l'tidal), dan (e) stabilitas (al-tsabat).
- b. Definisi Operasional, kesalihan sosial adalah skor yang diperoleh dari sikap seseorang responden yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (1) Solidaritas Sosial (2) Toleransi (3) Kerja sama/mutualitas (4) Keadilan (5) Ketertiban umum/stabilitas.

2.4 Konsep, Konstruk dan Dimensi

Konsep dan konstruksi dimensi Kesalehan Sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Tema, Dimensi dan Indikator

Tema	Dimensi		Indikator	
Kesalehan Sosial	1	Solidaritas sosial	1	Giving (memberi)
			2	Caring (peduli)
	2	Kerja sama/mutualitas	1	Kontribusi baik tenaga maupun pikiran
			2	Totalitas kerja
	3	Toleransi	1	Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan
			2	Tidak memaksakan nilai
			3	Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda

Tema	Dimensi	Indikator
	4 Keadilan	1 Tidak memihak dan membedakan
		2 Memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan
	5 Ketertiban umum/stabilitas	1 Keterlibatan dalam kerja sama
		2 Keterlibatan dalam demokrasi
		3 Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (good governance)
		4 Menjaga kelestarian dan mencegah pengrusakan lingkungan

Perhitungan IKS mengacu pada lima dimensi di atas. Indeks dimensi dihitung dengan mempergunakan formula sebagai berikut:

$$Indeks D_j = \left(\frac{\sum_{i=1}^n SX_{ij}}{n_j} \right) \times 100$$

Keterangan:

Indeks D_j adalah Indeks Dimensi ke-j

SX_{ij} adalah nilai indikator i pada dimensi ke-j

n_j adalah banyaknya indikator dimensi ke-j

Adapun persentase bobot untuk setiap dimensi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Nilai Bobot Per Dimensi

No.	Dimensi	% Bobot
1	Solidaritas sosial	20%
2	Kerja sama/mutualitas	20%
3	Toleransi	20%
4	Keadilan	20%
5	Ketertiban umum/stabilitas	20%

Sedangkan perhitungan IKS dihitung dengan mempergunakan formula sebagai berikut:

$$IKS = \sum_{j=1}^5 (W_j \times Indeks D_j)$$

Keterangan:

IKS adalah Indeks Kesalehan Sosial

Indeks D_j adalah Indeks Dimensi ke-j

W_j adalah bobot dimensi ke-j

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas tiap butir pertanyaan menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir pertanyaan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir pertanyaan. Validitas sebuah item dihitung dengan mengkorelasikan skor item dengan total item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau di atas 0,300 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,300 maka dinyatakan nilai korelasinya tidak valid (Sugiyono, 2018:208).

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Dimensi	Butir Pertanyaan	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Keterangan
1	1	0,422	0,300	Valid
	2	0,862	0,300	Valid
2	3	0,658	0,300	Valid
	4	0,780	0,300	Valid
3	5	0,649	0,300	Valid
	6	0,641	0,300	Valid
	7	0,586	0,300	Valid
4	8	0,771	0,300	Valid
	9	0,626	0,300	Valid
5	10	0,720	0,300	Valid
	11	0,474	0,300	Valid
	12	0,466	0,300	Valid
	14	0,385	0,300	Valid
	15	0,385	0,300	Valid

Berdasarkan tabel hasil pengujian validitas instrument di atas, terlihat bahwa seluruh pernyataan yang diajukan dalam mengukur masing-masing dimensi memiliki nilai koefisien validitas di atas titik kritis. Hal ini

menunjukkan bahwa seluruh pernyataan yang diajukan sudah melakukan fungsi ukurnya, atau sudah dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan pengujian validitas butir pertanyaan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk menguji kehandalan instrument yang digunakan. Menurut Sugiyono (2018:23), realibilitas adalah derajat konsistensi atau keajegan data dalam interval waktu tertentu. Sedangkan menurut Cooper (2006) yang dikutip oleh Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadini, Linna Ismawati (2010:43) mengemukakan: “*Realibility is characteristic of measurement concerned with acuracy, precision, and consistency.*” Berdasarkan definisi tersebut, maka realibilitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terkait dengan keakuratan, ketelitian, dan kekonsistenan.

Teknik perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Internal Consistency Reliability* dengan menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (α), hal ini sesuai dengan tujuan test yang bermaksud menguji konsistensi item-item dalam penelitian.

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Nilai Cronbach's Alpha	Titik Kritis	Keterangan
0,640	0,600	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,640 lebih dari 0,600. Hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur yang digunakan sudah menunjukkan keandalannya (*reliable*) sehingga sudah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

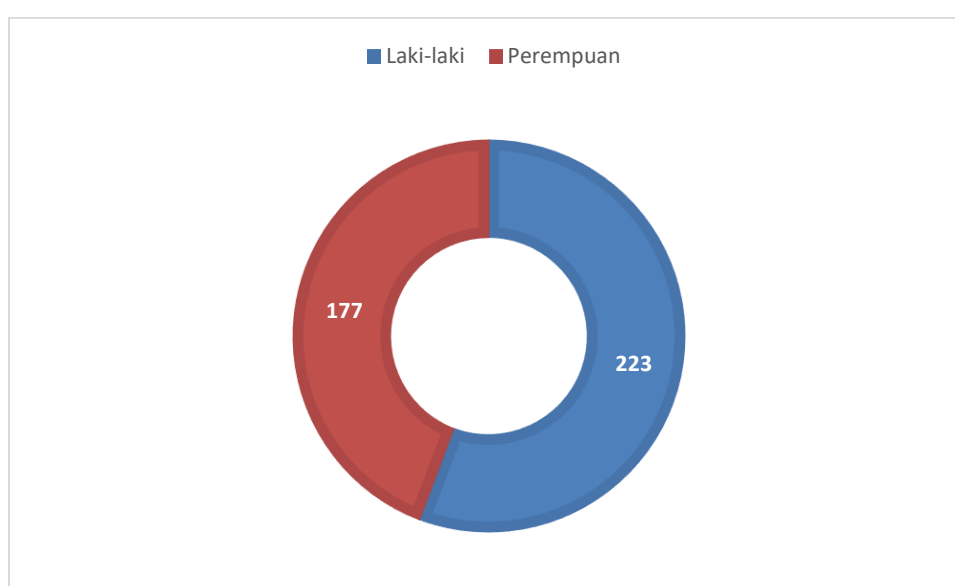
3.2 Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Grafik berikut menyajikan informasi mengenai komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2025

di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 400 orang. Dari keseluruhan responden, tercatat sebanyak 223 orang berjenis kelamin laki-laki, yang mewakili 55,75% dari total partisipan. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 177 orang, yang merepresentasikan 44,25% dari keseluruhan partisipan survei. Responden laki-laki memiliki proporsi yang lebih besar, dengan selisih persentase sebesar 11,50% dibandingkan dengan responden perempuan.

Grafik 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



b. Usia

Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
≤ 25	20	5,00
25 - 40	139	34,75
41 - 60	192	48,00
≥ 60	49	12,25
Total	400	100,00

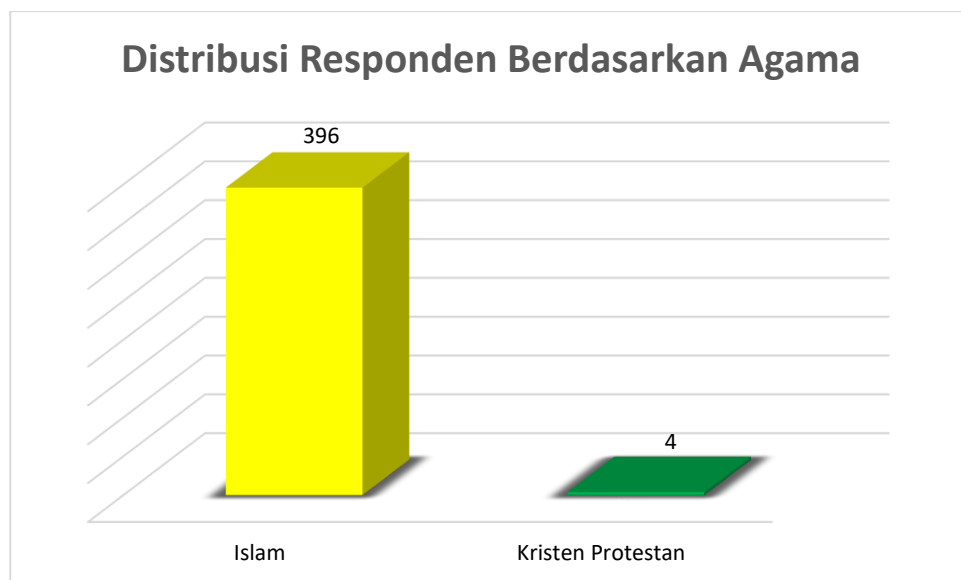
Tabel di atas menampilkan distribusi responden berdasarkan kelompok usia dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2025 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 400 orang. Kelompok usia dibagi menjadi empat kategori. Kategori

pertama adalah responden berusia kurang dari 25 tahun, yang berjumlah 20 orang atau 5,00% dari total partisipan. Kategori kedua mencakup responden berusia antara 25 hingga 40 tahun, dengan jumlah 139 orang atau 34,75% dari keseluruhan responden.

Kelompok usia terbesar dalam survei ini adalah responden berusia 41 hingga 60 tahun, yang berjumlah 192 orang atau 48,00% dari total partisipan. Kategori terakhir adalah responden berusia lebih dari 60 tahun, yang berjumlah 49 orang atau 12,25% dari keseluruhan responden. Data ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden survei berada dalam kelompok usia 41 hingga 60 tahun. Kelompok usia 25 hingga 40 tahun merupakan kelompok terbesar kedua, sementara responden berusia lebih dari 60 tahun dan kurang dari 25 tahun memiliki proporsi yang lebih kecil. Dari total 400 partisipan, responden termuda berusia 17 tahun sedangkan responden tertua berusia 77 tahun.

c. Agama

Grafik 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Agama



Grafik di atas menyajikan informasi mengenai komposisi responden berdasarkan agama dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2025 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam

survei ini berjumlah 400 orang. Dari keseluruhan responden, tercatat bahwa 396 orang beragama Islam, yang mewakili 99,00% dari total partisipan. Sementara itu, terdapat 4 orang responden beragama Kristen Protestan, yang merepresentasikan 1,00% dari keseluruhan partisipan survei.

Data ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Survei Indeks Kesalehan Sosial di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2025, terdapat dominasi yang sangat signifikan dari responden beragama Islam. Hal ini mencerminkan komposisi demografis keagamaan di wilayah tersebut, di mana Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk setempat. Keberadaan empat responden beragama Kristen Protestan dalam survei ini, meskipun jumlahnya sangat kecil, menunjukkan adanya keragaman agama di wilayah tersebut. Namun, persentasenya yang sangat rendah mengindikasikan bahwa Kristen Protestan merupakan agama minoritas di Kabupaten Kepulauan Selayar.

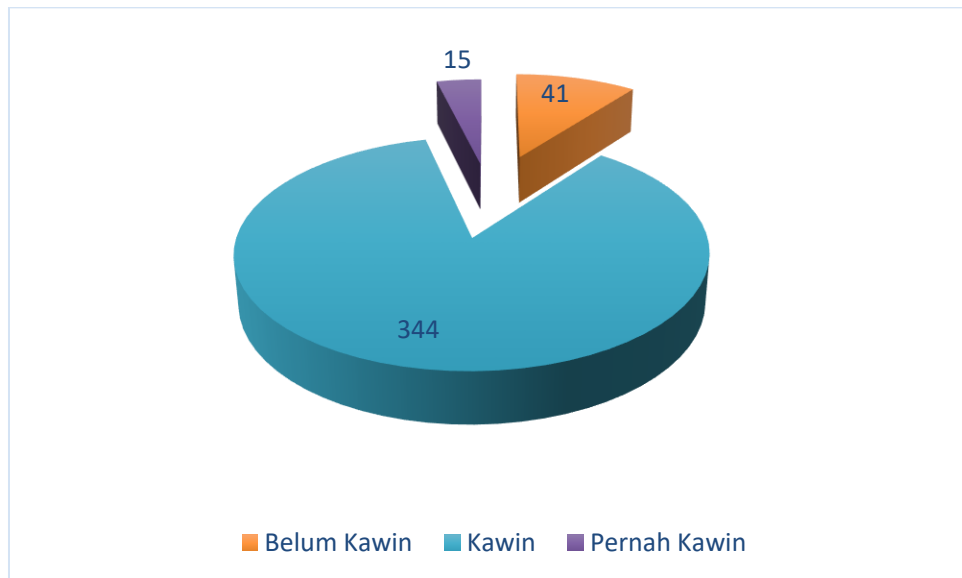
d. Status Perkawinan

Grafik berikut menampilkan distribusi responden berdasarkan status pernikahan dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2025 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 400 orang, yang dapat dihitung dari penjumlahan seluruh kategori. Responden dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan status pernikahan mereka. Kategori pertama adalah responden yang belum menikah, berjumlah 41 orang atau 10,25% dari total partisipan. Kategori kedua, yang merupakan kelompok terbesar, adalah responden yang berstatus menikah, dengan jumlah 344 orang atau 86,00% dari keseluruhan responden. Kategori ketiga mencakup responden yang pernah menikah (yang mungkin termasuk janda, duda, atau bercerai), berjumlah 15 orang atau 3,75% dari total partisipan.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas besar responden dalam survei ini berstatus menikah, mencakup lebih dari empat perlima dari total partisipan.

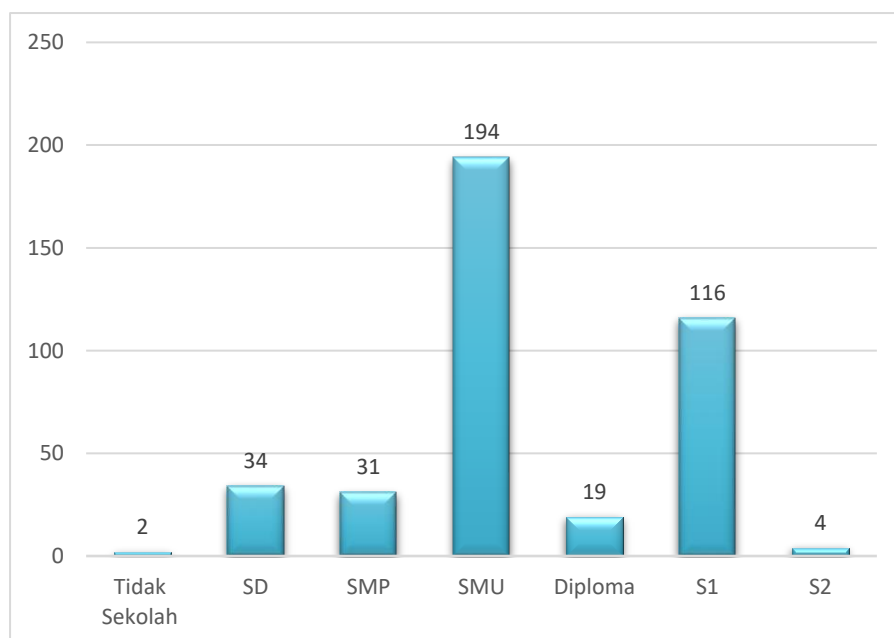
Responden yang belum menikah dan yang pernah menikah masing-masing mewakili proporsi yang jauh lebih kecil.

Grafik 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan



e. Tingkat Pendidikan

Grafik 3.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Grafik di atas menampilkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2025 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini

berjumlah 400 orang. Mayoritas responden, yaitu 194 orang atau 48,50% dari total, memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU). Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah partisipan survei telah menyelesaikan pendidikan menengah atas.

Kelompok terbesar kedua adalah responden dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1), berjumlah 116 orang atau 29,00% dari total. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih seperempat dari responden telah menempuh pendidikan tinggi. Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) menempati urutan ketiga dengan jumlah 34 orang atau 8,50%, diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 31 orang atau 7,75% dari total responden.

Responden dengan tingkat pendidikan Diploma memiliki proporsi yang relatif kecil, yaitu 19 orang atau 4,75% dari total partisipan. Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa responden yang memiliki gelar Magister (S2) dan tidak bersekolah masing-masing berjumlah 4 orang dan 2 orang atau 1,00% dan 0,50% dari total partisipan. Ini menunjukkan adanya representasi, meskipun kecil, dari kedua ujung spektrum pendidikan dalam survei ini.

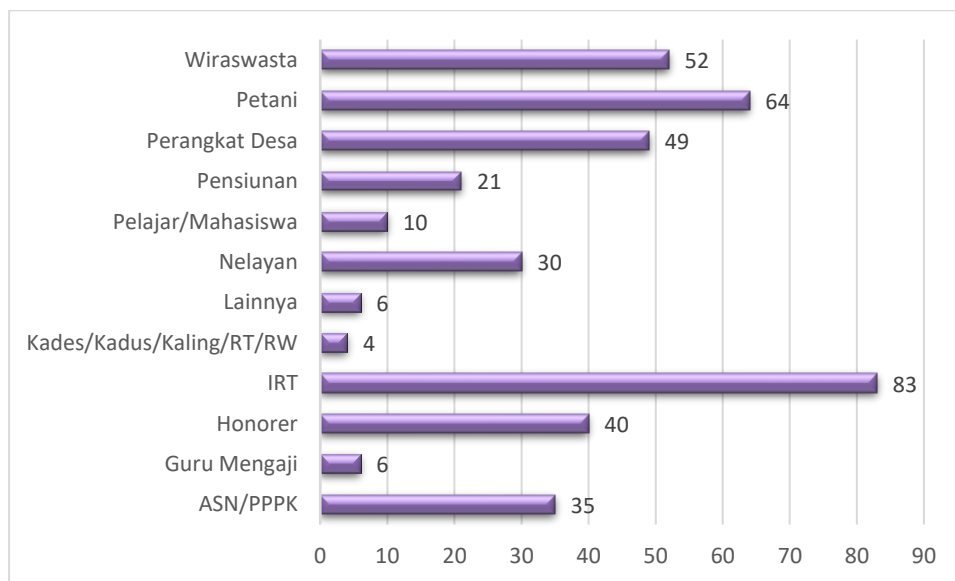
f. Pekerjaan

Grafik berikut menampilkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2025 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari total 400 responden, kelompok pekerjaan terbesar adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), yang berjumlah 83 orang atau 20,75% dari total responden. Kelompok berikutnya adalah petani, dengan 64 responden atau 16,00%. Selanjutnya, wiraswasta mencakup 52 responden (13,00%), diikuti oleh perangkat desa dan honorer yang masing-masing berjumlah 49 orang dan 40 orang, dengan persentase 12,25% dan 10,00% untuk setiap kelompok. Responden yang berprofesi sebagai ASN/PPPK berjumlah 35 orang (8,75%).

Profesi lainnya termasuk nelayan dengan 30 responden (7,50%), pensiunan dengan 21 responden (5,25%), serta pelajar/mahasiswa yang

berjumlah 10 orang (2,50%). Profesi guru mengaji sebanyak 6 orang responden (1,50%). Profesi lainnya 6 orang (1,50%), profesi kades, kadus, kaling, RT, atau RW berjumlah 4 orang responden (1,00%). Kelompok “lainnya” mencakup berbagai profesi seperti pegawai swasta, imam masjid, pendeta, dan tidak/ belum bekerja.

Grafik 3.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan



3.3 Analisis pada Dimensi Kesalehan Sosial

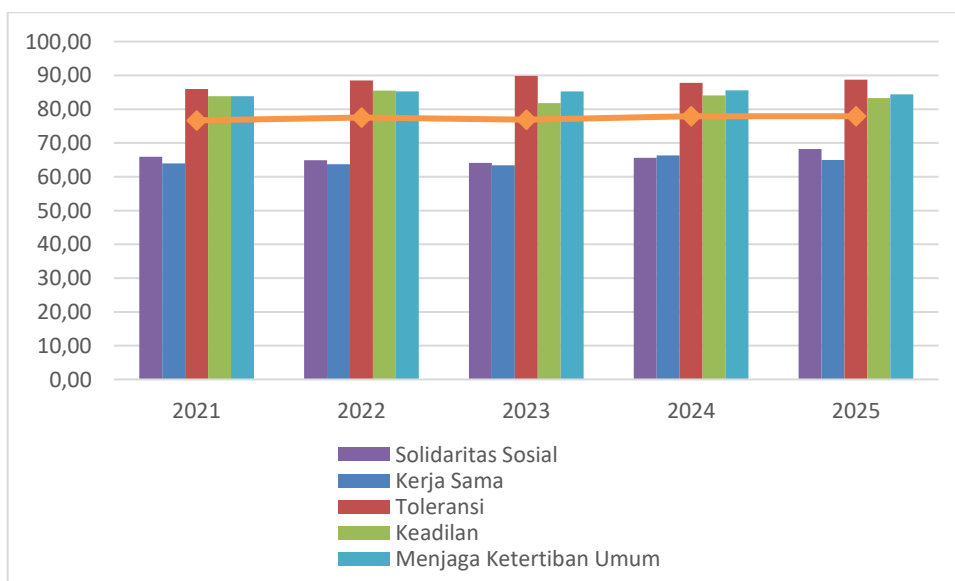
a. Analisis Data Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial

Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di Kabupaten Kepulauan Selayar mencerminkan tingkat kesalehan sosial masyarakat yang diukur berdasarkan lima dimensi utama, yaitu Solidaritas Sosial, Kerja Sama, Toleransi, Keadilan, serta Menjaga Ketertiban Umum. Secara keseluruhan, Indeks Kesalehan Sosial mengalami tren peningkatan yang konsisten meskipun gradual, dimulai dari 76,68 pada tahun 2021 dan mencapai 77,91 pada tahun 2025. Peningkatan sebesar 1,23 poin ini menunjukkan bahwa masyarakat Kepulauan Selayar mengalami penguatan dalam praktik kesalehan sosial mereka, meskipun kenaikannya terjadi secara bertahap dan tidak selalu linier setiap tahunnya.

Jika kita melihat lebih dalam pada setiap dimensi, pola yang berbeda-beda mulai terlihat. Dimensi Toleransi konsisten menjadi kekuatan utama masyarakat Selayar dengan nilai tertinggi di antara semua dimensi, berkisar

antara 85,96 hingga 89,85. Nilai tertinggi dicapai pada tahun 2023 dengan angka 89,85, yang menunjukkan bahwa masyarakat Kepulauan Selayar memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menerima dan menghormati perbedaan di antara mereka. Ini adalah aset sosial yang sangat berharga, terutama dalam konteks Indonesia yang majemuk.

Grafik 3.6 Nilai Dimensi dan IKS Kepulauan Selayar Tahun 2021-2025



Dimensi Keadilan dan Menjaga Ketertiban Umum juga menunjukkan performa yang kuat, dengan nilai yang secara konsisten berada di kisaran 81 hingga 85. Keduanya berfluktuasi dalam rentang yang relatif sempit, dengan Menjaga Ketertiban Umum menunjukkan tren peningkatan yang lebih stabil dari 83,80 pada tahun 2021 menjadi 84,37 pada tahun 2025. Sementara itu, dimensi Keadilan mengalami sedikit volatilitas, dengan penurunan di tahun 2023 menjadi 81,75 sebelum kembali naik di tahun-tahun berikutnya.

Namun, dimensi yang perlu mendapat perhatian khusus adalah Solidaritas Sosial dan Kerja Sama, yang keduanya menunjukkan nilai terendah dibandingkan dimensi lainnya. Solidaritas Sosial sempat mengalami penurunan dari 65,88 pada tahun 2021 menjadi 64,13 pada tahun 2023, sebelum akhirnya bangkit kembali dan mencapai 68,23 pada tahun 2025. Peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2025 ini patut diapresiasi karena menunjukkan adanya upaya atau kondisi yang mendorong penguatan ikatan sosial dalam masyarakat.

Dimensi Kerja Sama menunjukkan pola serupa dengan nilai yang bergerak di kisaran 63 hingga 66. Setelah stabil di kisaran 63-64 pada periode 2021-2023, dimensi ini mengalami lompatan menjadi 66,32 pada tahun 2024 sebelum sedikit turun ke 65,00 pada tahun 2025. Meskipun demikian, nilai Kerja Sama masih tetap lebih tinggi dibandingkan periode awal, menandakan ada perbaikan dalam gotong royong dan kolaborasi masyarakat.

Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa meskipun dua dimensi dengan nilai terendah (Solidaritas Sosial dan Kerja Sama) masih berada di bawah 70, tiga dimensi lainnya yang memiliki nilai tinggi mampu mengangkat Indeks Kesalehan Sosial keseluruhan ke level yang cukup baik di atas 76. Ini menunjukkan bahwa kekuatan masyarakat Kepulauan Selayar terletak pada kemampuan mereka menjaga toleransi, keadilan, dan ketertiban, yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis.

Kondisi geografis Kepulauan Selayar yang merupakan wilayah kepulauan mungkin memberikan konteks tersendiri terhadap pola-pola ini. Tantangan dalam solidaritas sosial dan kerja sama bisa jadi terkait dengan hambatan geografis yang memisahkan komunitas-komunitas di pulau-pulau berbeda, sementara nilai toleransi yang tinggi mungkin merupakan hasil dari kebutuhan untuk hidup berdampingan dalam keterbatasan ruang dan sumber daya di wilayah kepulauan.

Ke depan, ada peluang besar untuk terus meningkatkan Indeks Kesalehan Sosial dengan fokus pada penguatan dua dimensi yang masih relatif rendah, yaitu Solidaritas Sosial dan Kerja Sama, sambil mempertahankan keunggulan dalam Toleransi, Keadilan, dan Menjaga Ketertiban Umum. Dengan demikian, masyarakat Kepulauan Selayar dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam seluruh aspek kesalehan sosial mereka.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 400 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.4 Analisis Kategori IKS Tahun 2025

IKS	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	182	45,50
Tinggi	217	54,25
Sedang	1	0,25
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	400	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden, yaitu sebanyak 217 orang atau 54,25%, memiliki tingkat kesalehan sosial yang tinggi. Selanjutnya, sejumlah 182 responden atau 45,50% bahkan menunjukkan tingkat kesalehan sosial yang sangat tinggi. Hanya sebagian kecil responden, yakni 1 orang atau 0,25%, yang berada pada kategori kesalehan sosial sedang. Yang patut dicatat adalah tidak ditemukan satu pun responden (0%) yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

Data tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, masyarakat Kepulauan Selayar memiliki tingkat kesalehan sosial yang sangat baik, dengan total 99,75% responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai sosial dan religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat di Kepulauan Selayar.

Skor Indeks Kesalehan Sosial pada Tahun 2025 tentunya dipengaruhi oleh skor dari setiap dimensi pembentuknya. Oleh karena itu, penting untuk meninjau perolehan skor pada tiap dimensi, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan indeks ini agar mencapai tingkat kesalehan yang optimal.

Tabel 3.5 Skor Dimensi Pembentuk IKS Tahun 2025

No	Dimensi	Skor
1.	Solidaritas sosial	68,23
2.	Kerja sama/mutualitas	65,00
3.	Toleransi	88,72
4.	Keadilan	83,25
5.	Ketertiban umum (stabilitas)	84,37

Berdasarkan hasil analisis terhadap dimensi-dimensi pembentuk IKS tahun 2025, terlihat adanya variasi skor yang cukup signifikan di antara kelima dimensi yang diukur. Dimensi toleransi mencatatkan skor tertinggi sebesar 88,72, diikuti oleh dimensi ketertiban umum (stabilitas) dengan skor 84,37, dan dimensi keadilan dengan skor 83,25.

Sementara itu, dua dimensi lainnya mencatatkan skor yang relatif lebih rendah, yakni dimensi solidaritas sosial dengan skor 68,23 dan dimensi kerja sama/mutualitas dengan skor 65,00. Kedua dimensi ini memiliki selisih yang cukup jauh dibandingkan dengan tiga dimensi tertinggi lainnya.

Perbedaan skor yang cukup besar ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di masyarakat. Meskipun masyarakat menunjukkan tingkat toleransi, ketertiban, dan keadilan yang tinggi, aspek solidaritas sosial dan kerja sama masih memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang lebih terfokus pada penguatan dimensi solidaritas sosial dan kerja sama antarwarga, sehingga dapat mendorong peningkatan Indeks Kesalehan Sosial secara lebih merata dan optimal di masa mendatang.

b. Analisis Peningkatan Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2025

Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami peningkatan dari 77,87 pada tahun 2024 menjadi 77,91 pada tahun 2025. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan pada sebagian aspek perilaku sosial masyarakat, terutama dalam dimensi solidaritas dan toleransi, meskipun pada saat yang sama masih terdapat beberapa dimensi yang mengalami penurunan. Secara keseluruhan, peningkatan IKS 2025 dipengaruhi oleh kekuatan pada indikator-indikator bernilai tinggi yang mengalami kenaikan, sehingga mampu mengimbangi penurunan pada beberapa indikator lainnya.

Peningkatan tertinggi terjadi pada Dimensi Solidaritas Sosial, yang naik dari 65,62 pada tahun 2024 menjadi 68,23 pada tahun 2025. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya perilaku *giving* atau kebiasaan memberi, yang naik signifikan dari 65,32 menjadi 68,60. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif dalam memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan sosial, terutama pada situasi-situasi yang memerlukan solidaritas komunal. Selain itu, perilaku *caring* atau kepedulian sosial juga mengalami peningkatan dari 65,92 menjadi 67,85. Perbaikan kedua indikator ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tolong-menolong, empati, dan perhatian terhadap sesama semakin menguat dalam kehidupan masyarakat. Peningkatan pada dimensi ini menjadi faktor utama pendorong naiknya nilai IKS secara keseluruhan pada tahun 2025.

Dimensi lain yang turut memberikan kontribusi terhadap kenaikan IKS adalah Dimensi Toleransi, yang menunjukkan peningkatan dari 87,81 menjadi 88,72. Meskipun kenaikannya relatif kecil, dimensi ini memiliki nilai dasar yang sangat tinggi sehingga setiap kenaikan memberi dampak signifikan terhadap indeks total. Kenaikan terjadi pada seluruh indikator, yaitu menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, tidak memaksakan nilai, dan tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda, masing-masing meningkat menjadi 86,65; 85,00; dan 94,50. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial antar-kelompok di masyarakat semakin kondusif, ditandai dengan rendahnya potensi konflik, meningkatnya penerimaan sosial, serta berjalannya kegiatan-kegiatan yang memperkuat dialog dan kebersamaan. Stabilitas sosial yang ditopang oleh tingginya toleransi menjadi salah satu faktor yang menopang kenaikan IKS meskipun beberapa dimensi lainnya mengalami penurunan.

Selain itu, pada Dimensi Ketertiban Umum, meskipun nilai dimensi secara keseluruhan menurun dari 85,55 menjadi 84,37, terdapat satu indikator penting yang justru mengalami peningkatan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam perbaikan kinerja pemerintahan. Indikator ini meningkat dari 92,04

pada tahun 2024 menjadi 93,60 pada tahun 2025. Karena indikator ini memiliki nilai yang sangat tinggi, peningkatannya tetap memberikan kontribusi positif terhadap pergerakan IKS total. Hal ini menunjukkan menguatnya partisipasi publik dalam proses perbaikan tata kelola dan pengawasan layanan publik, misalnya melalui keterlibatan dalam musyawarah pembangunan, pengisian survei kepuasan masyarakat, atau forum-forum dialog dengan pemerintah. Partisipasi sosial-politik semacam ini menjadi penyangga penting dalam mempertahankan tren peningkatan kesalehan sosial masyarakat secara agregat.

Di sisi lain, terdapat beberapa dimensi yang mengalami penurunan dan menjadi faktor penekan peningkatan IKS. Dimensi Kerja Sama (Mutualitas) turun dari 66,32 menjadi 65,00, terutama akibat menurunnya kontribusi masyarakat dalam bentuk tenaga dan pikiran, yang turun dari 58,81 menjadi 56,50. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti gotong royong atau aktivitas kolektif lainnya, belum sekuat tahun sebelumnya. Dimensi Keadilan juga mengalami penurunan dari 84,03 menjadi 83,25, terutama akibat turunnya persepsi terhadap keadilan dalam perlakuan sesuai kebutuhan, dari 90,45 menjadi 89,45. Penurunan ini dapat mencerminkan adanya persepsi masyarakat mengenai ketidakmerataan akses layanan atau ketidaksesuaian distribusi bantuan sosial. Sementara itu, pada Dimensi Ketertiban Umum, indikator menjaga kelestarian lingkungan mengalami penurunan cukup besar dari 82,86 menjadi 77,33, yang dapat mengindikasikan berkurangnya kepatuhan masyarakat terhadap perilaku ramah lingkungan atau menurunnya efektivitas pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Meskipun demikian, penurunan pada beberapa indikator tersebut tidak cukup kuat untuk menahan laju peningkatan total IKS. Hal ini karena indikator-indikator yang meningkat berada pada dimensi dengan bobot sosial tinggi seperti solidaritas dan toleransi serta didukung oleh peningkatan signifikan pada indikator bernilai tinggi dalam partisipasi pemerintahan.

Secara keseluruhan, tren ini menggambarkan bahwa peningkatan kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2025 terutama ditopang oleh menguatnya empati sosial, kedermawanan, tingginya toleransi antar-kelompok, serta partisipasi masyarakat dalam perbaikan tata kelola pemerintahan.

Dengan demikian, peningkatan IKS 2025 merupakan indikasi positif dari semakin menguatnya modal sosial masyarakat, terutama pada aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan antarindividu dan hubungan masyarakat dengan pemerintah. Ke depan, diperlukan strategi yang lebih terarah untuk memperkuat dimensi yang masih mengalami penurunan, seperti kerja sama komunal, keadilan distribusi, dan perilaku menjaga lingkungan. Penguatan pada dimensi-dimensi tersebut akan menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas sosial dan meningkatkan kualitas kesalehan sosial masyarakat Selayar secara berkelanjutan.

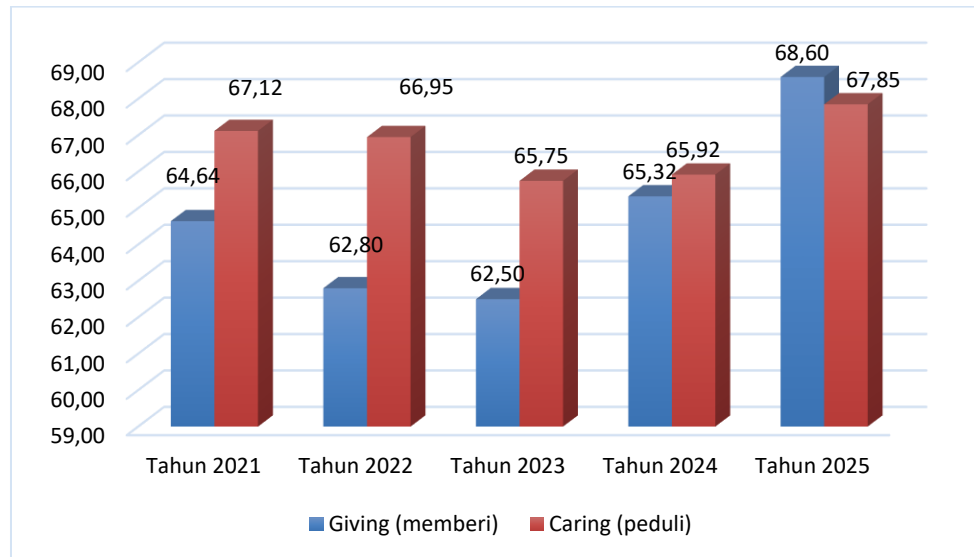
c. Analisis Data Pengukuran Berdasarkan Indikator

1. Analisis Data Pengukuran Solidaritas Sosial

Perkembangan nilai indikator pada Dimensi Solidaritas Sosial selama periode 2021–2025 menunjukkan dinamika yang cukup mencolok. Indikator *Giving* atau memberi menunjukkan pola yang sangat dinamis berbentuk lembah selama periode pengamatan. Indikator ini mengalami penurunan dari 64,64 di tahun 2021 menjadi titik terendah 62,50 pada tahun 2023, mencerminkan melemahnya budaya berbagi dalam masyarakat selama dua tahun berturut-turut. Namun yang menggembirakan adalah terjadinya pembalikan tren yang sangat signifikan mulai tahun 2024 dengan nilai 65,32, dan melompat dramatis ke 68,60 pada tahun 2025. Lonjakan sebesar 6,10 poin dari titik terendah ini mengindikasikan adanya revitalisasi kuat dalam praktik kedermawanan masyarakat Kepulauan Selayar, yang kemungkinan besar dipicu oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi, perbaikan konektivitas

antar pulau, atau keberhasilan program-program pemberdayaan sosial yang mengaktivasi solidaritas konkret dalam masyarakat.

Grafik 3.7 Nilai Indikator Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2021-2025



Sementara itu, indikator *Caring* atau kepedulian menampilkan pola yang sedikit berbeda namun tetap menunjukkan tantangan serupa. Dimulai dengan nilai lebih tinggi di 67,12 pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki kapasitas empati yang lebih kuat dibandingkan tindakan konkret memberi. Namun kepedulian ini mengalami erosi konsisten selama tiga tahun, turun menjadi 66,95 di tahun 2022 dan terus merosot hingga 65,75 pada tahun 2023. Pemulihan mulai terlihat di tahun 2024 dengan nilai 65,92 dan meningkat menjadi 67,85 pada tahun 2025, bahkan sedikit melampaui nilai awal. Meskipun demikian, pemulihan indikator *Caring* tidak sebesar *Giving*, dan yang paling menarik adalah fenomena pembalikan tren di tahun 2025 di mana tindakan memberi justru melampaui kepedulian dengan selisih 0,75 poin, menciptakan anomali positif yang menunjukkan bahwa masyarakat sangat aktif mewujudkan empati menjadi aksi nyata.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 400 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.6 Analisis Kategori Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2025

Dimensi Solidaritas Sosial	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	202	50,50
Tinggi	103	25,75
Sedang	87	21,75
Rendah	8	2,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	400	100

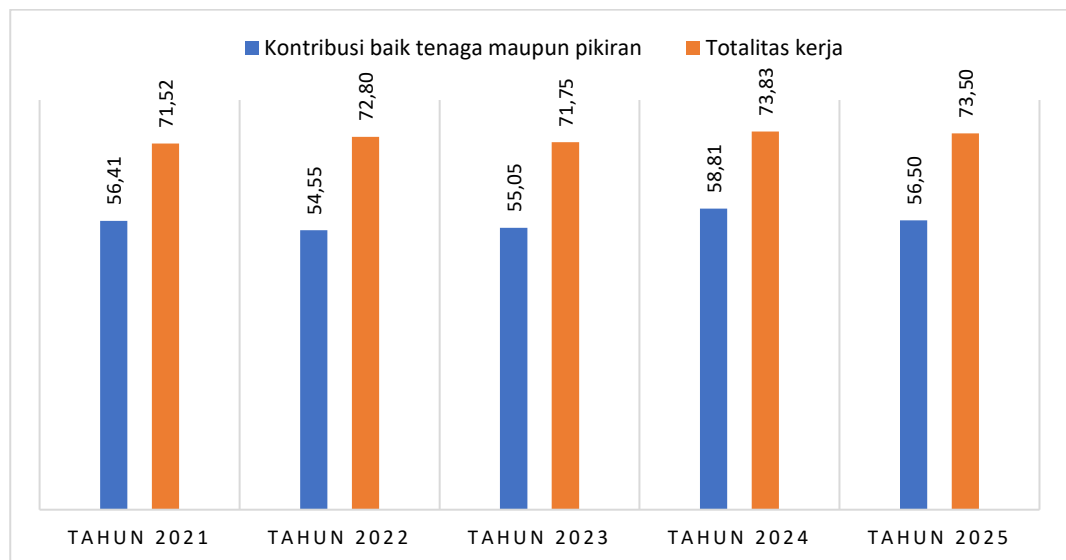
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat solidaritas sosial yang sangat tinggi, yakni sebanyak 202 orang atau 50,50% dari total responden. Selanjutnya, terdapat distribusi yang hampir merata antara kategori tinggi dan sedang. Sebanyak 103 responden atau 25,75% berada pada kategori tinggi, sedangkan 87 responden atau 21,75% termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden, yaitu 8 orang atau 2,00% yang masuk dalam kategori rendah, dan tidak ada satu pun responden (0%) yang berada pada kategori sangat rendah.

2. Analisis Data Pengukuran Kerja Sama/ Mutualitas

Nilai indikator pembentuk dimensi Kerja Sama/ Mutualitas untuk tahun 2021-2024 dapat dilihat pada grafik 3.8. Perkembangan indikator Dimensi Kerja Sama Kabupaten Kepulauan Selayar selama periode 2021–2025 menunjukkan dinamika yang mencerminkan perubahan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kolektif. Indikator Kontribusi baik tenaga maupun pikiran bergerak fluktuatif dengan pola yang cenderung stagnan pada kisaran 54–58. Setelah mengalami penurunan pada 2022 (54,55), indikator ini meningkat menjadi 58,81 pada 2024, namun kembali turun pada 2025 (56,50). Data ini mengindikasikan bahwa partisipasi fisik dan keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan bersama—seperti kerja bakti, dukungan pemikiran, atau aksi kolektif lainnya—belum pulih secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan masukan kualitatif dari masyarakat yang

menyoroti semakin mudarnya budaya gotong royong, berkurangnya kegiatan kerja bakti rutin, dan melemahnya semangat partisipasi dalam pembangunan berbasis komunitas.

Grafik 3.8 Nilai Indikator Dimensi Kerja Sama Tahun 2021-2025



Sementara itu, indikator Totalitas kerja menunjukkan tren yang lebih stabil dan cenderung meningkat. Nilainya bergerak dari 71,52 pada 2021, naik menjadi 72,80 pada 2022, dan mencapai angka tertinggi 73,83 pada 2024, sebelum sedikit menurun pada 2025 (73,50). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun kontribusi fisik menurun, masyarakat tetap memiliki komitmen kerja dan dedikasi dalam menyelesaikan tanggung jawab yang membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan disiplin. Dengan kata lain, aspek kerja sama yang bersifat produktif dan berbasis tanggung jawab individu tetap berjalan baik.

Secara keseluruhan, dinamika kedua indikator ini menunjukkan bahwa kekuatan kerja sama masyarakat Selayar masih bertumpu pada totalitas dalam bekerja, namun perlu penguatan kembali pada aspek kontribusi tenaga dan pikiran. Data dan aspirasi masyarakat mengonfirmasi bahwa revitalisasi budaya gotong royong menjadi kebutuhan penting agar partisipasi kolektif kembali meningkat dan

dimensi Kerja Sama dapat mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 400 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.7 Analisis Kategori Dimensi Kerja Sama Tahun 2025

Dimensi Kerja Sama/ Mutualitas	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	115	28,75
Tinggi	202	50,50
Sedang	83	20,75
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	400	100

Dari tabel di atas ditemukan distribusi yang cukup positif dalam tiga kategori teratas. Kategori tinggi mendominasi dengan 202 responden atau 50,50% dari total sampel, diikuti oleh kategori sangat tinggi yang mencakup 115 responden atau 28,75%. Sementara itu, sebanyak 83 responden atau 20,75% berada pada kategori sedang. Hal yang patut dicatat adalah tidak ditemukannya responden (0%) yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

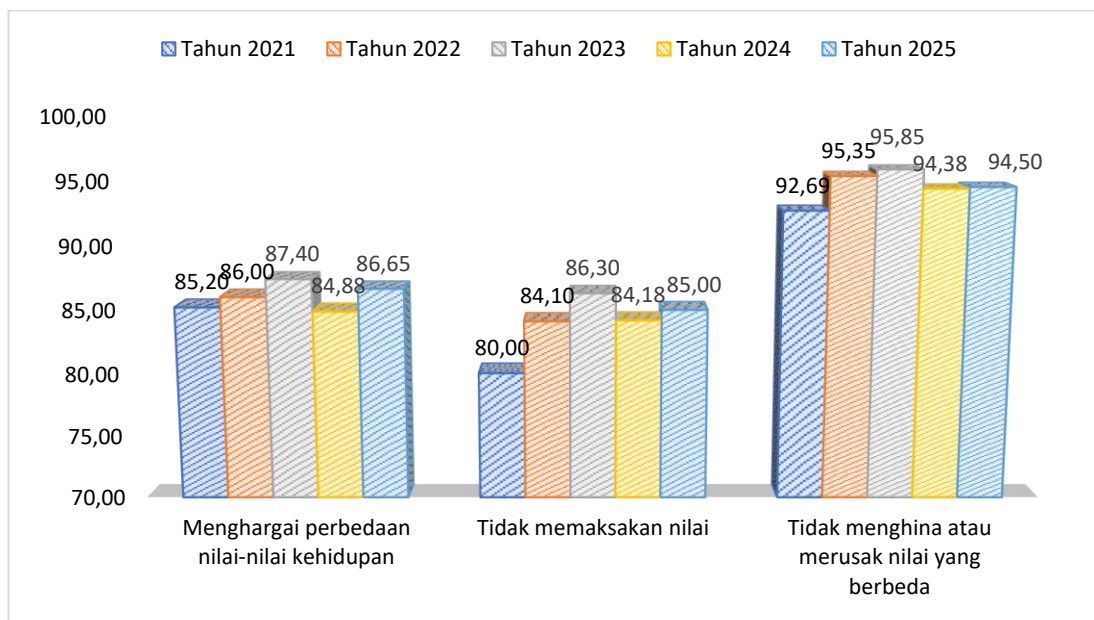
Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kerja sama dan mutualitas di Kepulauan Selayar berada pada level yang menggembirakan, dengan total 79,25% responden (gabungan kategori sangat tinggi dan tinggi) menunjukkan kualitas kerja sama yang baik. Meskipun masih terdapat sekitar seperlima responden yang berada pada kategori sedang, tidak adanya responden dalam kategori rendah dan sangat rendah mengindikasikan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kerja sama telah tertanam dengan baik dalam masyarakat Kepulauan Selayar.

3. Analisis Data Pengukuran Toleransi

Berdasarkan data yang tersaji pada grafik 3.9, terdapat tiga indikator pembentuk dimensi Toleransi. Perkembangan indikator Dimensi

Toleransi pada periode 2021–2025 menunjukkan stabilitas yang tinggi dan konsistensi sebagai dimensi dengan capaian terbaik dibandingkan dimensi lainnya. Indikator Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan bergerak dalam rentang nilai 84–87, dengan tren yang relatif stabil meski sempat turun pada 2024 (84,88) sebelum kembali meningkat menjadi 86,65 pada 2025. Perkembangan ini menggambarkan bahwa masyarakat secara umum memiliki penerimaan yang baik terhadap keberagaman cara pandang, keyakinan, maupun budaya, serta mampu menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan.

Grafik 3.9 Nilai Indikator Dimensi Toleransi Tahun 2021-2025



Indikator Tidak memaksakan nilai juga menunjukkan peningkatan yang konsisten hingga mencapai nilai tertinggi pada 2023 (86,30) sebelum turun sedikit pada 2024 dan kembali naik pada 2025 (85,00). Hal ini menandakan bahwa masyarakat Selayar cenderung menghormati pilihan hidup orang lain, tidak melakukan tekanan sosial, dan memberikan ruang bagi individu untuk menjalankan nilai-nilainya tanpa paksaan.

Sementara itu, indikator Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda menjadi indikator paling kuat dalam dimensi ini, selalu berada pada rentang 92–96 selama lima tahun terakhir. Meskipun mengalami

sedikit penurunan pada 2024 dan 2025, nilai ini tetap sangat tinggi, mencerminkan budaya saling menghormati dan kemampuan masyarakat menjaga perasaan serta martabat pihak lain dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, ketiga indikator dalam Dimensi Toleransi menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki fondasi toleransi yang kuat dan stabil. Walaupun terjadi penurunan kecil pada tahun tertentu, tingkat penerimaan terhadap perbedaan tetap tinggi dan menjadi kekuatan utama dalam menjaga kohesi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi modal sosial yang penting untuk mendukung kestabilan sosial di daerah ini.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 400 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.8 Analisis Kategori Dimensi Toleransi Tahun 2025

Dimensi Toleransi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	324	81,00
Tinggi	64	16,00
Sedang	11	2,75
Rendah	1	0,25
Sangat Rendah	0	0,00
Total	400	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 324 orang atau 81,00% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 64 responden atau 16,00% berada pada kategori tinggi. Hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, dengan rincian 11 orang atau 0,25% pada kategori sedang, dan 1 orang atau 0,25% pada kategori rendah. Tidak ada satu pun responden (0%) yang masuk dalam kategori sangat rendah.

Data tersebut menunjukkan kondisi yang sangat menggembirakan, dimana total 97,00% responden (gabungan kategori sangat tinggi dan

tinggi) memiliki tingkat toleransi yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi telah tertanam dengan sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Selayar. Meskipun masih terdapat sejumlah kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, persentasenya yang sangat kecil (total 3,00%) menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Kepulauan Selayar memiliki sikap toleransi yang sangat baik.

4. Analisis Data Pengukuran Keadilan

Berdasarkan Grafik 3.10, dimensi keadilan di Kabupaten Kepulauan Selayar selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang fluktuatif namun tetap berada pada kategori relatif tinggi, dengan perbedaan karakter yang cukup jelas antarindikator. Indikator tidak memihak dan membedakan memiliki nilai yang lebih rendah dan cenderung tidak stabil dibandingkan indikator lainnya. Pada tahun 2021 nilainya sebesar 78,95 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 79,80, kemudian mengalami penurunan cukup tajam pada tahun 2023 menjadi 76,25. Setelah itu, nilai indikator ini sedikit membaik pada tahun 2024 menjadi 77,61, namun kembali turun tipis pada tahun 2025 menjadi 77,05. Pola ini mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap sikap netralitas dan non-diskriminasi masih rentan terhadap perubahan kebijakan, praktik pelayanan, maupun dinamika sosial yang berkembang.

Sebaliknya, indikator memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan secara konsisten menunjukkan kinerja yang lebih kuat dan stabil pada level tinggi. Nilainya meningkat dari 88,67 pada tahun 2021 menjadi 91,10 pada tahun 2022, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 87,25. Perbaikan kembali terlihat pada tahun 2024 dengan nilai 90,45, sebelum sedikit menurun pada tahun 2025 menjadi 89,45. Tingginya capaian indikator ini mencerminkan bahwa masyarakat relatif merasakan adanya upaya pemberian perlakuan yang adil dan

proporsional, khususnya dalam konteks pemenuhan kebutuhan dan pelayanan sosial.

Grafik 3.10 Nilai Indikator Dimensi Keadilan Tahun 2021-2025



Secara keseluruhan, perbedaan nilai yang cukup lebar antara kedua indikator menunjukkan bahwa tantangan utama dalam dimensi keadilan bukan terletak pada prinsip pemenuhan kebutuhan, melainkan pada aspek persepsi ketidakberpihakan dan perlakuan yang setara. Oleh karena itu, penguatan keadilan ke depan perlu difokuskan pada peningkatan transparansi, konsistensi kebijakan, serta praktik pelayanan publik yang bebas diskriminasi agar persepsi keadilan masyarakat dapat meningkat secara lebih merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 400 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.9 Analisis Kategori Dimensi Keadilan Tahun 2025

Dimensi Keadilan	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	216	54,00
Tinggi	158	39,50
Sedang	18	4,50
Rendah	8	2,00

Dimensi Keadilan	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0,00
Total	400	100

Tabel di atas menunjukkan distribusi yang sangat positif dimana mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 216 orang atau 54,00% dari total responden. Kategori tinggi menempati posisi kedua dengan 158 responden atau 39,50%. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, dengan rincian 18 orang atau 4,50% pada kategori sedang, dan 8 orang atau 2,00% pada kategori rendah. Tidak ditemukan responden (0%) yang masuk dalam kategori sangat rendah.

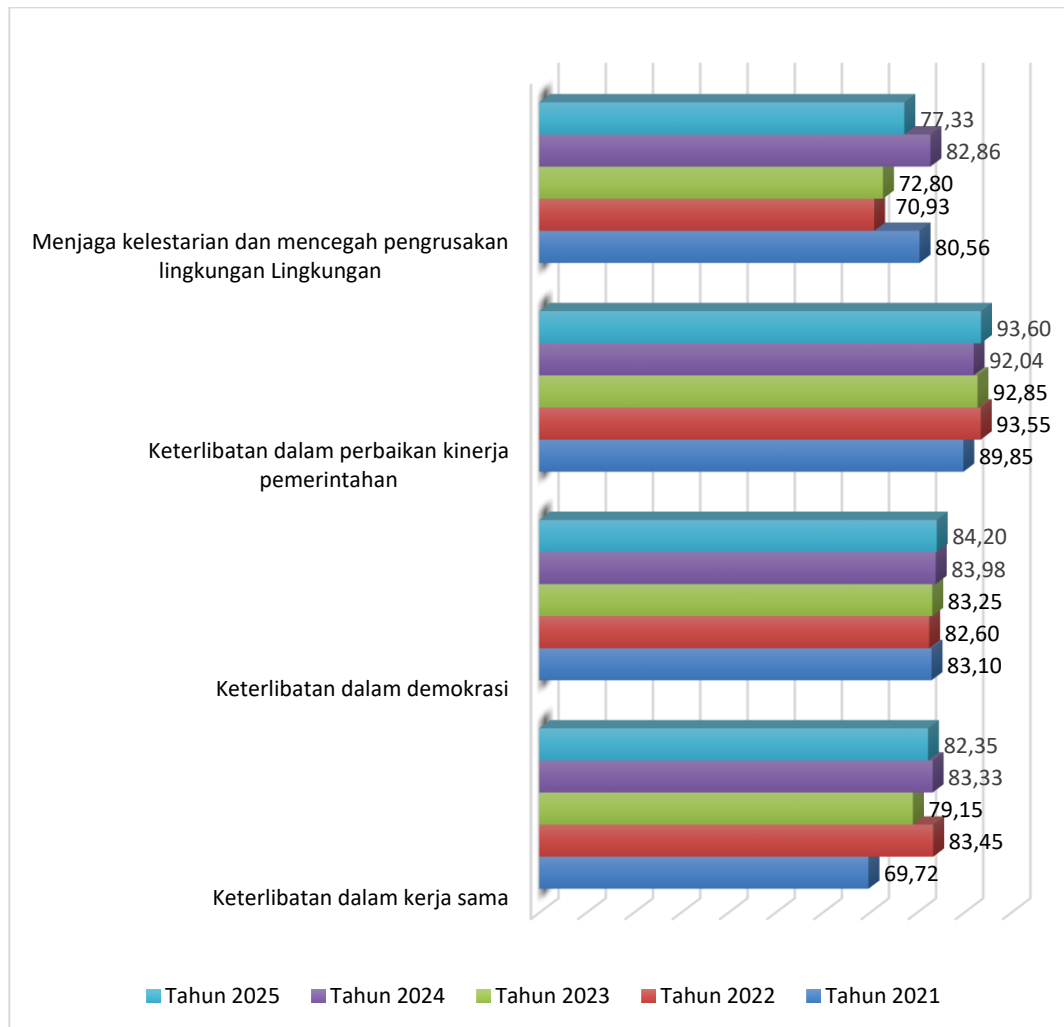
Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai keadilan di Kepulauan Selayar berada pada level yang sangat baik, dengan total 93,50% responden (gabungan kategori sangat tinggi dan tinggi) menunjukkan tingkat keadilan yang baik. Meskipun masih terdapat sejumlah kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, persentasenya yang sangat kecil (total 6,50%) mengindikasikan bahwa secara umum, masyarakat Kepulauan Selayar telah memiliki dan menerapkan nilai-nilai keadilan dengan sangat baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Analisis Data Pengukuran Ketertiban Umum/ Stabilitas

Berdasarkan Grafik 3.11, indikator keterlibatan dalam kerja sama pada Dimensi Ketertiban Umum menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif selama periode 2021–2025. Nilai indikator ini meningkat tajam dari 69,72 pada tahun 2021 menjadi 83,45 pada tahun 2022, kemudian menurun pada tahun 2023 menjadi 79,15. Pada tahun 2024, keterlibatan masyarakat kembali menguat dengan nilai 83,33, sebelum sedikit turun pada tahun 2025 menjadi 82,35. Pola ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga ketertiban melalui kerja sama

relatif responsif terhadap kondisi sosial dan program yang berjalan, meskipun konsistensinya masih perlu diperkuat.

Grafik 3.11 Nilai Indikator Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2021-2025



Indikator keterlibatan dalam demokrasi menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan berada pada kategori tinggi sepanjang periode pengamatan. Nilainya berkisar pada rentang 82,60 hingga 84,20, dengan kecenderungan meningkat secara bertahap hingga mencapai 84,20 pada tahun 2025. Stabilitas ini mencerminkan terjaganya partisipasi masyarakat dalam proses demokratis, baik dalam penyampaian aspirasi maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal.

Pada indikator keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan, capaian nilai tergolong sangat tinggi dan konsisten. Nilai indikator ini meningkat dari 89,85 pada tahun 2021 menjadi 93,55 pada tahun 2022, kemudian relatif stabil pada kisaran 92–94 hingga tahun 2025, dengan capaian tertinggi sebesar 93,60. Kondisi ini menunjukkan tingginya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengawasi, mendukung, serta mendorong peningkatan kinerja pemerintahan sebagai bagian dari upaya menjaga ketertiban umum.

Sementara itu, indikator menjaga kelestarian dan mencegah pengrusakan lingkungan memperlihatkan fluktuasi yang cukup tajam dibandingkan indikator lainnya. Nilai indikator ini menurun signifikan dari 80,56 pada tahun 2021 menjadi 70,93 pada tahun 2022, kemudian meningkat bertahap hingga mencapai 82,86 pada tahun 2024, sebelum kembali turun pada tahun 2025 menjadi 77,33. Pola ini mengindikasikan bahwa kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam aspek lingkungan masih belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh intensitas program, penegakan aturan, serta kesadaran ekologis yang berkembang.

Secara keseluruhan, Dimensi Ketertiban Umum di Kabupaten Kepulauan Selayar ditopang kuat oleh keterlibatan masyarakat dalam demokrasi dan perbaikan kinerja pemerintahan yang relatif stabil dan tinggi. Namun demikian, aspek kerja sama dan terutama kepedulian terhadap kelestarian lingkungan masih memerlukan penguatan agar ketertiban umum dapat terjaga secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 400 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.10 Analisis Kategori Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2025

Dimensi Ketertiban Umum/Stabilitas	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	320	80,00

Dimensi Ketertiban Umum/Stabilitas	Frekuensi	Persentase
Tinggi	78	19,50
Sedang	2	0,50
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	400	100

Hasil Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari total 400 responden, mayoritas berada pada kategori "Sangat Tinggi" dengan jumlah 320 responden atau setara dengan 80,00% dari keseluruhan sampel. Selanjutnya, sebanyak 78 responden atau 19,50% berada pada kategori "Tinggi", dan 2 responden atau 0,50% berada pada kategori "Sedang".

Data tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk dalam kategori "Rendah" dan "Sangat Rendah", yang dibuktikan dengan persentase 0,00% pada kedua kategori tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi ketertiban umum atau stabilitas pada tahun 2025 berada pada tingkat yang sangat memuaskan, dengan dominasi kategori "Sangat Tinggi" yang mencapai lebih dari tiga perempat dari total responden.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil Survei Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar tergolong tinggi, dengan skor IKS sebesar 77,91.
2. Dari lima dimensi pembentuk IKS, dimensi Toleransi mencatat skor tertinggi (88,72), menunjukkan sikap masyarakat yang menghargai keberagaman dan kebersamaan. Sebaliknya, dimensi Solidaritas Sosial (68,23) dan dan Kerja Sama/Mutualitas (65,00) memperoleh skor terendah, yang mengindikasikan masih perlunya penguatan nilai-nilai kebersamaan dan kontribusi kolektif.
3. Pada tingkat indikator, skor tertinggi dicapai oleh indikator Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda dengan nilai 94,50. Sementara itu, indikator Kontribusi baik tenaga maupun pikiran memiliki nilai terendah, yaitu 56,50, menunjukkan masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam aksi kolektif.

Kesimpulan ini menggarisbawahi adanya potensi yang besar dalam nilai-nilai sosial dan religius masyarakat Selayar, namun juga mencatat tantangan dalam memperkuat dimensi Kerja Sama dan Solidaritas Sosial.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan survei, diusulkan beberapa poin rekomendasi kebijakan sebagai berikut.

A. Penguatan Nilai, Etika, dan Keteladanan Sosial

1. Meningkatkan intensitas pengajian, majelis taklim, dan pendidikan nilai moral-etika sosial di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Mengoptimalkan peran masjid, majelis keagamaan, tokoh masyarakat, dan lembaga adat dalam pembinaan perilaku sosial serta mediasi konflik.
3. Membangun budaya keteladanan dari pemimpin formal dan informal sebagai rujukan sikap dan perilaku sosial masyarakat.

B. Revitalisasi Kerja Sama Berbasis Pemberdayaan

1. Menghidupkan kembali gotong royong dan kerja bakti secara terprogram, tidak semata berbasis anggaran, tetapi partisipatif dan berkelanjutan.
2. Mengalihkan sebagian pendekatan pelayanan publik menjadi pemberdayaan masyarakat untuk mencegah ketergantungan dan melemahnya partisipasi sosial.

C. Integrasi Kearifan Lokal Selayar

1. Menjadikan tradisi lokal (Akrera', Annyorong Lopi, Akmuhakka, Aklampareng, Ammasang Jala, dan sejenisnya) sebagai indikator tambahan dalam pengukuran IKS.
2. Mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan daerah.

D. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemerintah

1. Memperkuat sosialisasi di tingkat kecamatan dan desa/kelurahan agar program daerah (GEMERLAP, JUMPA BERLIAN, dan sejenisnya) dipahami sebagai tanggung jawab bersama.
2. Mereplikasi praktik baik seperti Gerakan Wisata Bersih Pulau Bahuluang di wilayah lain.

E. Penguatan Solidaritas Sosial dan Budaya Memberi

1. Menumbuhkan kesadaran infak, sedekah, dan kontribusi sosial melalui edukasi keagamaan dan sosial.
2. Mengembangkan sistem pengelolaan dana sosial yang transparan dan akuntabel.

3. Mendorong gerakan relawan, donasi bersama, dan aksi kemanusiaan lintas komunitas.

F. Penguatan Peran Tokoh Lokal dan Lembaga Sosial

1. Mengkaji ulang kebijakan pembatasan usia kepala dusun dengan mempertimbangkan kharisma dan pengaruh sosial.
2. Mengurangi kecemburuan sosial melalui penataan insentif perangkat desa dan pelibatan aktif imam serta tokoh agama dalam kegiatan kemasyarakatan.

G. Optimalisasi Fungsi Masjid dan Lembaga Keagamaan

1. Menyampaikan intisari hasil survei IKS kepada DMI, FORSAM, dan lembaga keagamaan sebagai bahan khutbah dan dakwah.
2. Mengambil langkah konkret terhadap masjid yang minim jamaah melalui pembinaan dan pendampingan.
3. Menekankan materi keagamaan pada penghindaran larangan sosial dan penguatan akhlak bermasyarakat.

H. Penguatan Lingkungan, Ketertiban, dan Karakter Sosial

1. Memperkuat pengawasan dan penegakan ketertiban sosial, termasuk isu sampah dan lingkungan.
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter dan praktik sosial (kebersihan lingkungan, disiplin, kepedulian) dalam kegiatan sekolah dan masyarakat.
3. Memanfaatkan media sosial untuk kampanye literasi sosial, etika digital, dan kesadaran ekologis.

I. Inklusivitas dan Moderasi Beragama

1. Melibatkan organisasi lintas agama dan organisasi perempuan dalam diseminasi dan forum pembangunan.
2. Memperluas model Kampung Moderasi Beragama seperti Desa Sombayya.
3. Melanjutkan sinergi dengan aparat keamanan dalam perayaan hari besar keagamaan.

J. Integrasi IKS dalam Sistem Perencanaan dan Evaluasi

1. Mewajibkan setiap perangkat daerah memuat unsur Kerja Sama dan Solidaritas Sosial dalam program/kegiatan dan IKU.
2. Menyesuaikan parameter survei IKS dengan kondisi pekerjaan dan sosial masyarakat Selayar.
3. Melaksanakan simulasi dan intervensi awal pada dimensi yang rendah sebelum implementasi kebijakan.
4. Menjadikan hasil diseminasi sebagai dasar rekomendasi survei dan kebijakan IKS tahun berikutnya.

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar, sehingga dapat mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). (1982). Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES.
- Boeree, George. (2006). Personality Theories, Jogjakarta: Prismsophie.
- Dalu, Ki Buyut. (2011). Cara Mudah Memahami Agama Hindu. Kayumas Agung.
- Desmita. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@ uin-suska.ac.id. Diunduh pada 16 Oktober 2019.
- Mahfudz, Sahal. (1994). Nuansa Fiqh Sosial. Yogyakarta: LKiS.
- Narimawati, Umi, Sri Dewi Anggadini dan Lina Ismawati. (2010). Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM. Bekasi: Penerbit Genesis.
- Rahardjo, Dawam (ed). (1985). Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam. Jakarta: Grafiti Press.
- Rahman, Fazlur. (1983). Tema-Tema Pokok Al-Quran. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sewang, Ahmad, Antara Kesalehan Pribadi dan Kesalehan Sosial, redaksi@ www.cendekia.news. Diunduh pada 10 Oktober 2021.
- Sobary, Mohammad. (2007). Kesalehan Sosial. Yogyakarta: LkiS.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyuti, Imam. (1996), Fawaahidul Saniah, Darul Basyair: Libanon.
- Umar, Husein. (2013). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali.
- Weber, Max. (1958). The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism. New York: Charles Scribner's Son.
- Yang dan Miller. (2008). Karakteristik Responden. Jakarta: Erlangga.

B. Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.

Petunjuk pengisian: Berilah tanda silang (x) pada satu jawaban yang sesuai dengan pemahaman Anda!

1. Tindakan berikut yang mencerminkan kesalehan sosial melalui sikap memberi yaitu:
 - a. Langsung memberi ketika dimintai sumbangan untuk korban bencana.
 - b. Mengajukan diri menjadi donatur tetap panti asuhan dan komunitas pemuda kreatif.
 - c. Tidak enak menolak ketika ada teman yang datang meminjam uang.
 - d. Memberikan bantuan kepada tetangga yang sering menolong.
2. Kesalehan sosial yang paling menggambarkan kepedulian adalah:
 - a. Memberi kepada peminta-minta yang datang ke rumah.
 - b. Menghormati pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya.
 - c. Tidak pernah absen dalam rapat atau pertemuan warga.
 - d. Menolong orang yang kecelakaan di jalan.
3. Panitia pembangunan mesjid/tempat ibadah mengumumkan agar seluruh warga berpartisipasi dalam kerja bakti pengecoran pada hari Ahad, sementara Anda punya agenda penting pada waktu yang bersamaan. Bagaimana sikap Anda?
 - a. Menghubungi panitia untuk menyampaikan permohonan maaf karena tidak bisa ikut kerja bakti.
 - b. Meminta maaf kepada panitia/warga dan sebagai wujud solidaritas, mengajukan diri untuk menanggung seluruh biaya konsumsi pekerja dan warga.
 - c. Masih bisa ikut kerja bakti pada hari berikutnya, jadi tidak apa-apa tidak ikut pada hari pertama.
 - d. Berusaha datang lebih awal agar bisa ikut kerja bakti meski sebentar lalu

mohon izin karena ada agenda penting yang tidak bisa ditinggalkan.

4. Ketika ikut kerja bakti membersihkan kampung pada hari Ahad, tiba-tiba istri/suami Anda menelpon menyuruh pulang. Apa yang anda lakukan?
 - a. Meminta izin kepada Pak RT untuk pulang dulu sebentar baru balik lagi.
 - b. Menyampaikan kepada istri/suami agar menunggu sampai kerja bakti selesai.
 - c. Langsung pulang karena sudah capek kerja bakti dan mumpung ada alasan.
 - d. Tidak memperdulikan permintaan istri/suami.
5. Bagaimana sebaiknya sikap kita kepada orang lain yang berbeda agama?
 - a. Ikut serta dalam perayaan hari raya mereka sebagai wujud toleransi.
 - b. Memberikan sumbangan terhadap pendirian rumah ibadah mereka.
 - c. Membina kerukunan dan persaudaraan sesuai tuntunan agama kita.
 - d. Menunjukkan bahwa agama kita agama yang cinta persaudaraan.
6. Bagaimana sebaiknya sikap kita kepada warga pendatang di kampung kita yang berbeda agama dan adat istiadat?
 - a. Memperlakukan dengan baik seperti warga lainnya dan melibatkan mereka pada acara-acara kemasyarakatan tanpa paksaan.
 - b. Menjaga jarak sambil mempelajari tingkah laku mereka sebelum bergaul lebih jauh dan lebih akrab.
 - c. Mengajukan ke pemerintah setempat agar memanggil mereka untuk diberi pengarahan.
 - d. Bersikap baik dan mengingatkan mereka agar memahami keyakinan agama dan adat istiadat masyarakat setempat.
7. Beberapa warga mengusulkan untuk mengusir pendeta/ustadz dan merobohkan pondasi bangunan gereja/masjid yang sementara dibangun dengan alasan pembangunannya tidak melalui prosedur dan jumlah warga beragama Kristen/Islam hanya beberapa orang saja. Bagaimana sikap Anda?
 - a. Tidak setuju karena negara kita negara hukum. Seharusnya warga tersebut

- melaporkan ke pihak berwenang jika tidak sepakat dengan pembangunan gereja tersebut.
- b. Tidak setuju sebenarnya, tapi jika memang seperti itu kondisinya, apa boleh buat, mungkin warga sudah lama menahan diri.
 - c. Memahami keresahan warga tersebut, tetapi tindakan mereka juga sudah terlalu jauh.
 - d. Setuju. Sebelum menimbulkan keresahan lebih besar, mereka memang harus diberi pelajaran dengan tindakan tegas.
8. Apabila dua orang tetangga Anda terlibat pertengkaran, bagaimana sikap Anda?
- a. Saya akan mendukung tetangga yang paling sering membantu saya.
 - b. Melapor kepada ketua RT atau Kepala Lingkungan agar membantu menyelesaikannya.
 - c. Tidak ikut campur untuk menghindari ketidakenakan terhadap keduanya.
 - d. Berusaha menengahi dan mendamaikan mereka tanpa memihak salah satunya.
9. Yang termasuk sikap adil dalam kehidupan sehari-hari adalah:
- a. Kepala desa mendata dan mengusulkan semua warganya yang kurang mampu untuk menjadi calon penerima bantuan dari pemerintah meskipun tidak mendukungnya waktu pemilihan kepala desa.
 - b. Untuk menjaga keamanan kampung, Kepala Lingkungan memberlakukan ronda malam dan wajib untuk seluruh kepala rumah tangga laki-laki, kecuali yang berstatus pegawai negeri dan pengusaha dengan membayar uang kompensasi.
 - c. Agar tidak saling cemburu, seorang ibu harus memberikan uang jajan yang sama besar kepada semua anaknya tanpa memandang umur dan tingkatan sekolahnya.
 - d. Karena beberapa siswa membuat gaduh ketika gurunya meninggalkan kelas, maka seluruh siswa dihukum tanpa kecuali.
10. Di bawah ini merupakan sikap yang mendukung terciptanya ketertiban melalui

kerjasama yang baik dalam masyarakat, yaitu:

- a. Menghimbau pedagang untuk tidak menjual minuman keras kepada anak di bawah umur.
 - b. Untuk menjaga keamanan kampung, warga sepakat untuk mengaktifkan jadwal ronda malam berkelompok secara bergiliran.
 - c. Pemberian sanksi yang tegas bagi pemilik hewan ternak yang berkeliaran.
 - d. Razia berkala dan langsung menutup usaha rumah kost yang kedapatan ada penghuninya mengkonsumsi narkoba.
11. Ketika memilih calon presiden/wakil presiden, calon gubernur/wakil gubernur, bupati/wakil bupati, caleg pusat/provinsi/kabupaten, Anda pilih calon yang:
- a. Cerdas dan berpendidikan tinggi.
 - b. Sudah banyak karya dan kebbaikannya di masyarakat.
 - c. Suka bagi-bagi sembako dan uang kepada warga pada waktu kampanye.
 - d. Punya keluarga besar dan koneksi ke banyak pejabat.
12. Apa yang Anda lakukan jika mendapati ada kebijakan pemerintah atau tindakan aparat pemerintah yang tidak sesuai aturan atau tidak berpihak pada kepentingan masyarakat?
- a. Menggalang dukungan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dalam bentuk demonstrasi.
 - b. Meminta klarifikasi kepada yang berwenang melalui status di media sosial.
 - c. Membuat surat kaleng agar aparat pemerintah malu dan merasa bersalah.
 - d. Bertanya kepada orang yang dianggap mengetahui duduk persoalan dan mengumpulkan informasi lainnya sebelum bersikap lebih jauh agar tidak memperlebar masalah.
13. Manakah tindakan di bawah ini yang paling tepat terhadap anak-anak yang ribut ketika di tempat ibadah?
- a. Memanggil mereka dan menasehati agar tidak mengulangi.
 - b. Menasehati dan melarang anak-anak datang lagi ke tempat ibadah.

- c. Memarahi dan mengusir anak-anak tersebut agar kapok.
 - d. Melaporkan kepada orang tua mereka agar mendidiknya di rumah.
14. Kesalehan sosial terhadap lingkungan tergambar pada pernyataan berikut, kecuali;
- a. Rajin mengikuti kegiatan kerja bakti warga di kompleks tempat tinggal
 - b. Mendidik dan membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya.
 - c. Rajin memberi hadiah kepada petugas kebersihan.
 - d. Tidak menebang pohon dan membabat hutan serampangan.
15. Bagaimana pandangan Anda terhadap perilaku nelayan yang menangkap ikan dengan cara mengebom dan membius:
- a. Tidak bisa dibiarkan karena merusak laut dan tidak mempertimbangkan kebaikan untuk generasi yang akan datang.
 - b. Jika nelayan tidak mengebom atau membius, ikan hanya akan dinikmati oleh nelayan luar yang memiliki alat tangkap lebih moderen sehingga bisa dimaklumi.
 - c. Laut tidak akan kekurangan ikan karena Tuhan memang menciptakannya untuk kemaslahatan manusia.
 - d. Mereka terpaksa melakukannya karena keterbatasan peralatan yang memadai dan kurangnya perhatian pemerintah sementara tuntutan biaya hidup terus meningkat.

C. Pertanyaan Terbuka

Menurut Bapak/Ibu sekalian, bila Anda bertemu dengan Pemerintah dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama, dalam topik pembicaraan “Meningkatkan Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar”, apa yang akan Anda usulkan?

.....

.....

.....

.....

TERIMA KASIH